

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Sejarah MAN 2 Kudus

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus atau lebih sering dikenal dengan MAN 2 Kudus merupakan salah satu dari dua madrasah berstatus Negeri di wilayah Kabupaten Kudus. MAN 2 Kudus saat ini cukup dikenal di kalangan masyarakat Kudus dan sekitarnya karena termasuk madrasah unggulan dengan berbagai prestasi yang diraih oleh peserta didiknya tingkat nasional hingga internasional. Madrasah ini merupakan peralihan fungsi dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) sejak tahun 1992 dengan biaya pengelolaan dari pemerintah (Anggaran DIPA) dan swadaya dari wali siswa melalui syahriah.

Proses berdirinya MAN 2 Kudus dimulai dengan pendirian SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) pada tanggal 01 September 1950. Sekolah ini awalnya hanya dibuka khusus kelas putra sebagai *Instelling Besluit* Departemen Agama Republik Indonesia Tanggal 25 Agustus 1950 Nomor: 167/A/Cq. Namun pada tahun 1951, nama Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) diubah menjadi Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1951. Selanjutnya pada tahun 1957 keluar Keputusan Inspeksi Pendidikan Agama Wilayah VI Tanggal 12 Juni 1958 Nomor: 9/BI/Tgs/1957 Tentang izin untuk membuka kelas putri terpisah. Sejak dikeluarkannya Keputusan tersebut mulai beroperasi kelas putra dan putri secara terpisah mulai tahun 1957.<sup>1</sup>

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Tanggal 31 Desember 1964 Nomor 106/1964, PGAN Kudus mengalami penyempurnaan, yang awalnya PGAN 4 tahun menjadi PGAN 6 Tahun. Kemudian berdasarkan surat edaran dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama Tanggal 24 Mei 1977 Nomor D III/ Ed/80/77 Tentang pelaksanaan program kurikuler PGA 4/ 6 Tahun, menyatakan bahwa struktur PGA secara kurikuler untuk kelas I, II, dan III menggunakan kurikulum Madrasah Tsanawiyah.

Kemudian disusul dengan Surat Keputusan Menteri Agama Tanggal 06 Maret 1978 Nomor 19 Tahun 1978 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pendidikan Guru Agama

---

<sup>1</sup> “Dokumentasi Sejarah MAN 2 Kudus,” 2015.

Negeri, pada akhirnya PGAN 6 tahun Kudus dibagi menjadi 2, yaitu: 1) Untuk kelas I, II dan III menjadi MTs Negeri Kudus; dan 2) Untuk kelas IV, V dan VI menjadi PGA Negeri kelas I, II, III. Selanjutnya pada tanggal 01 Juli 1992 PGAN Kudus dialih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus (MAN 2 Kudus) berdasarkan KMA Nomor 41 Tahun 1992 Tanggal 27 Januari 1992.<sup>2</sup>

Lokasi pertama Madrasah ini yaitu meminjam gedung di SMP 01 Kudus dalam jangka waktu empat bulan. Setelah itu pindah ke wilayah Kudus Kulon dengan meminjam gedung SD Muhammadiyah, kemudian pindah lagi di sebelah baratnya di Rumah Kapal atau bekas Gudang Pabrik Rokok cap Tebu Cengkeh. Pada tahun 1960 PGAN Kudus sudah mulai berusaha untuk memiliki tanah sendiri, dengan membentuk sebuah panitia yang pada saat itu diketuai oleh Sukimo AF yang dibantu oleh anggota Persatuan Orang tua Murid dan Guru (PMOG)/ Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3).<sup>3</sup>

Hasil dari kepanitiaan tersebut yaitu mendapatkan tanah seluas 3,0488 Ha beralamatkan di desa Prambatan Kidul. Status tanah tersebut adalah tanah Negara Bebas yang saat itu dikerjakan oleh dua belas orang penduduk desa tersebut secara tidak sah yang kemudian diganti pengerjaannya. Sehingga secara resmi PGAN Kudus memiliki tanah sendiri, lalu dilaksanakan pembangunan gedung satu unit pada tahun ajaran 1963/ 1964 dan seberjalannya waktu setiap tahunnya terdapat penambahan-penambahan gedung lainnya hingga seperti saat ini.<sup>4</sup> Walaupun PGAN secara resmi memiliki tanah sendiri pada tahun 1962, akan tetapi pengurusan sertifikat baru selesai pada awal tahun 1982.

Berdirinya lembaga PGAN ini awalnya bermaksud untuk membentuk generasi guru pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan mampu mendidik siswa berakhlak dan berbudi luhur.<sup>5</sup> Tetapi setelah beralihnya fungsi menjadi MAN unggulan tujuan lembaga pendidikan ini menjadi lebih luas, yaitu ikut mencerdaskan bangsa dengan menghasilkan lulusan (*output*) yang mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat, akhlak dan

---

<sup>2</sup> “Dokumentasi Sejarah MAN 2 Kudus.”

<sup>3</sup> “Dokumentasi Sejarah MAN 2 Kudus.”

<sup>4</sup> “Catatan Observasi MAN 2 Kudus Tanggal 12 April 2023.”

<sup>5</sup> Eko Saputro, “Wawancara Anggota Komite Sekolah MAN 2 Kudus Tanggal 02 Mei 2023.”

budi pekerti yang luhur, wawasan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, nasionalisme dan patriotisme yang tinggi, motivasi dan komitmen untuk meraih prestasi, serta kepekaan sosial dan kepemimpinan.

Sejak dialih fungsikan dari PGAN menjadi MAN 2 Kudus sejak tahun 1992 hingga menjadi MAN sekarang, kepala madrasah telah berganti sebanyak lima kali yaitu:

- a. Drs. H. Mukhlis (1992 s.d 1995)
- b. Drs. H. Wahyudi (1995 s.d 1999)
- c. H. Sulaiman Arifin, B.A. (1999 s.d 2001)
- d. Drs. H. Chamdiq ZU, M.Ag. (2001 s.d 2006)
- e. H. AH. Rif'an, M.Ag. (2006 s.d 2018)
- f. Drs. Shofi, M. Ag. (2018 s.d Sekarang)

Ketua Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) yang berganti nama menjadi Komite sejak berdirinya MAN yaitu:

- a. Sudarno (1992 s.d 1995)
- b. Dr. H. Kasno (1995 s.d 1999)
- c. K.H. Yasin (1999 s.d 2001)
- d. H. Firman Lesmana, S.E. (2006 s.d 2008)
- e. Dr. H. Masyharuddin, M.A. (2008 s.d 2010)
- f. H. Guntur, S.E. (2010 s.d Sekarang)<sup>6</sup>

## 2. Profil MAN 2 Kudus

### a. Identitas Kelembagaan

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus atau MAN 2 Kudus merupakan salah satu madrasah unggulan yang berlokasi di Desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Adapun Identitas kelembagaan MAN 2 Kudus yaitu:

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus
- 2) NSM : 131133190002
- 3) NPSN : 20363082
- 4) Status Madrasah : Negeri
- 5) Piagam Nomor : Ma. 028343 Tanggal 20 Oktober 2015
- 6) Akreditasi : A
- 7) PGA-MAN : 1992
- 8) SK Alih Fungsi : 42 Tahun 1992 Tanggal 01 Juli 1992

---

<sup>6</sup> “Dokumentasi Sejarah MAN 2 Kudus.”

- 9) Alamat : Jalan Kudus-Jepara RT 002  
RW 003
- 10) Kode Pos : 59322
- 11) Telepon/ Fax : (0291) 431184/ (0291) 431184
- 12) Email : [manduakudus@gmail.com](mailto:manduakudus@gmail.com)  
puskom@man2kudus.sch.id
- 13) Desa/ Kelurahan : Prambatan Kidul
- 14) Kecamatan : Kaliwungu
- 15) Kabupaten : Kudus<sup>7</sup>
- b. Tinjauan Geografis

MAN 2 Kudus berdiri di tanah seluas 17.516 M<sup>2</sup> beralamatkan di jalan Kudus-Jepara, Desa Prambatan Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Lokasi tersebut cukup strategis karena cukup dekat dengan jalan raya yang bisa ditempuh dengan jarak kurang lebih 100 meter. Sehingga dapat dijangkau kendaraan umum, kendaraan pribadi, maupun pejalan kaki. Selain itu, MAN 2 Kudus berjarak 3 KM dari pusat kota Kudus. Berikut ini merupakan tinjauan batas-batas wilayah secara geografis MAN 2 Kudus:

- 1) Lintang (*Latitude*) : -6.803326
  - 2) Bujur (*Longitude*) : 110.822896
  - 3) Batas Utara : Jalan Raya Kudus – Jepara
  - 4) Batas Selatan : Madrasah Tsanawiyah Negeri Kudus
  - 5) Sebelah Timur: Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kudus
  - 6) Sebelah Barat : Area pedesaan dan rumah penduduk sekitar.<sup>8</sup>
- c. Visi, Misi dan Tujuan
- 1) Visi

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus atau MAN 2 Kudus merupakan salah satu madrasah negeri yang ada di Kudus di bawah naungan Kementerian Agama RI. Madrasah dengan slogan “Madrasah Akademik Berbasis Riset” ini tidak dapat dipungkiri bahwa MAN 2 Kudus memiliki segudang prestasi dalam bidang riset. Selain dalam bidang riset, MAN 2 Kudus juga termasuk madrasah unggul dengan banyak prestasi dalam berbagai bidang akademik maupun non akademik. Bisa

<sup>7</sup> “Dokumentasi Identitas Kelembagaan MAN 2 Kudus,” 2023.

<sup>8</sup> “Dokumentasi Tinjauan Geografis MAN 2 Kudus,” 2023.

dikatakan MAN 2 Kudus telah mampu mewujudkan harapannya yang terkemas dalam sebuah visi ***“Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Islami, Unggul dalam Prestasi dan Terampil dalam Teknologi”***.<sup>9</sup>

2) Misi

Dalam mewujudkan harapannya, MAN 2 Kudus memiliki beberapa misi sebagai suatu langkah untuk meraih cita-citanya yang tertuang dalam visinya. Adapun misi MAN 2 Kudus adalah:

- a) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakan perilaku akhlakul karimah (5S, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial).
  1. Terbiasa menggunakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
  2. Terbiasa berakhlakul karimah (5S).
  3. Terbiasa berkarakter jujur, disiplin, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.
- b) Mengembangkan potensi peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan melalui pembelajaran yang bermakna dan profesional serta inovatif.
  1. Produktif inovatif
  2. Robotik
  3. Fashion
  4. Komputer
  5. Puskom
- c) Mewujudkan madrasah yang unggul berbasis riset, mendunia, barokah, dan hebat serta bermartabat.
  1. Masuk Perguruan Tinggi favorit
  2. Keunggulan Matematika dan IPA
  3. Keunggulan Bahasa dan Budaya
  4. Hasil UN dan UAMBN terbaik
  5. Keunggulan Tahfidz dan Riset SOSHUM
  6. Keunggulan Keagamaan<sup>10</sup>

<sup>9</sup> “Dokumentasi Visi Misi MAN 2 Kudus,” 2023.

<sup>10</sup> “Dokumentasi Visi Misi MAN 2 Kudus.”

## 3) Tujuan

Pada dasarnya tujuan pendidikan menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adapun tujuan dari MAN 2 Kudus adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
  - b) Peserta didik terbiasa berakhlakul karimah (5S) dalam kehidupan sehari-hari.
  - c) Peserta didik terbiasa berkarakter, disiplin, jujur, tanggung jawab, serta peduli terhadap sosial dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
  - d) Peserta didik memperoleh prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.
  - e) Peserta didik dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri atau Perguruan Tinggi favorit.
  - f) Peserta didik memperoleh hasil UN dan UAMBN yang terbaik.
  - g) Peserta didik menguasai kitab kuning.
  - h) Peserta didik menguasai tahfidz (Juz 30).<sup>11</sup>
- d. Keadaan Tenaga Pendidik, Kependidikan, dan Siswa
- 1) Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan dua profesi yang memiliki kaitan cukup erat dalam dua pendidikan, namun keduanya memiliki lingkup yang cukup berbeda. Tugas dan fungsi pendidik dan tenaga kependidikan tertera pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39. Dalam UU tersebut menjelaskan tentang, 1) Tenaga Kependidikan memiliki tugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis guna menunjang proses pendidikan dalam satuan pendidikan; sedangkan 2) Pendidik adalah tenaga profesional yang memiliki tugas merencanakan serta melaksanakan proses pengajaran, menilai hasil pengajaran, melaksanakan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada

---

<sup>11</sup> “Dokumentasi Visi Misi MAN 2 Kudus.”

masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.<sup>12</sup>

Pendidik yang dimaksud adalah seorang guru MAN 2 Kudus yang berperan penting dalam proses transfer ilmu dan pengetahuan kepada siswanya. Sosok guru harus dapat memahami dan mengondisikan kelas yang diampunya sehingga selain transfer ilmu guru harus mampu menentukan model dan media pembelajaran yang tepat agar proses pengajaran dapat berjalan dengan maksimal. Sedangkan tenaga kependidikan biasa disebut dengan tenaga tata usaha yang memiliki peran dalam mengelola administrasi dan pelayanan teknis di MAN 2 Kudus. Adapun keadaan tenaga pendidik dan kependidikan MAN 2 Kudus adalah sebagaimana terlampir dalam lampiran VI.

## 2) Keadaan Siswa

Peserta didik atau siswa adalah salah satu komponen yang cukup penting dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan, siswa sebagai individu yang berproses untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya melalui ilmu dan pengetahuan dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup> Peserta didik juga bisa disebut sebagai “*raw material*” atau bahan baku yang berproses dalam transformasi dan internalisasi serta menempati posisi yang sangat penting guna meraih keberhasilan dalam sebuah proses.<sup>14</sup>

Siswa yang dimaksud yaitu individu yang berpotensi untuk berkembang dan berusaha untuk mengembangkan dirinya melalui suatu proses pendidikan dalam jalur dan jenis pendidikan tertentu. Siswa MAN 2 Kudus merupakan individu yang menempuh jalur pendidikan di MAN guna melanjutkan proses sebelumnya dan mengembangkan potensi-

<sup>12</sup> Suarga, “Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan,” *Epidemiology* 23, no. 36 (2012): 166, <https://doi.org/10.1097/01.ede.0000417167.61785.27>.

<sup>13</sup> Darmiah, “Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 167, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333>.

<sup>14</sup> M Ramli, “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik M. Ramli,” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 68, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.

potensinya serta mencapai program pendidikan dalam tingkat Menengah Atas. Adapun keadaan siswa di MAN 2 Kudus adalah sebagai mana terlampir dalam lampiran VII.

e. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan sebuah pola tugas dan hubungan tugas yang telah terancang dan ditetapkan. Struktur organisasi bisa dikatakan sebagai suatu pola formal mengelompokkan orang dan suatu pekerjaan, pola firma aktivitas dan hubungan antara berbagai sub unit organisasi yang digambarkan dalam bentuk bagan organisasi. Secara umum struktur organisasi menggambarkan tipe organisasi, departemen keorganisasian, kedudukan, jenis wewenang pejabat, bidang, dan hubungan pekerjaan, garis perintah, tanggung jawab, rentang waktu serta sistem pimpinan organisasi.<sup>15</sup>

MAN 2 Kudus merupakan sebuah organisasi kelembagaan dalam bidang kependidikan formal. Sama halnya dengan organisasi lainnya, MAN 2 Kudus juga memiliki struktur organisasi guna manajemen keberlangsungan sistem kerja sesuai dengan jabatan dan wewenang masing-masing sesuai bidang yang telah ditentukan. Adapun struktur organisasi MAN 2 Kudus adalah sebagaimana terlampir dalam lampiran X.

f. Sarana Prasarana

Sarana pendidikan merupakan keseluruhan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pendidikan agar berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sarana pendidikan yaitu fasilitas langsung yang dibutuhkan dalam pendidikan, contoh: ruang kelas, buku, perpustakaan dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas tidak langsung untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Contoh prasarana yaitu lapangan olah raga, gedung, halaman dan sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Nurlia, "Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Pengukuran Kualitas Pelayanan (Perbandingan Antara Ekspektasi/Harapan Dengan Hasil Kerja)," *Meraja Journal* 2, no. 2 (2019): 53–54, <https://media.neliti.com/media/publications/284699-pengaruh-struktur-organisasi-terhadap-pe-1ea03fb3.pdf>.

<sup>16</sup> Ahmad Sopian, "Manajemen Sarana Dan Prasarana," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (2019): 44, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.47>.



Sehingga yang dimaksud sarana prasarana di sini yaitu seluruh fasilitas secara langsung maupun tidak langsung yang berfungsi sebagai penunjang proses kependidikan, baik bergerak maupun tidak bergerak guna meraih pencapaian tujuan pendidikan di MAN 2 Kudus sehingga dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

MAN 2 Kudus dapat dikatakan memiliki sarana prasarana yang cukup lengkap termasuk dalam penunjang pelaksanaan penanaman budaya religius di MAN 2 Kudus. Di antara sarana prasarana yang menunjang yaitu MAN 2 Kudus memiliki musala pribadi yang bernama Musala Nurul Iman yang biasanya digunakan untuk pelaksanaan kegiatan beribadah salah satunya salat zuhur dan salat asar berjamaah. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* di pagi hari dilaksanakan di dalam kelas yang nyaman dan ber-AC. Oleh karena itu, sarana prasarana menjadi salah satu penunjang untuk meraih tujuan pendidikan di MAN 2 Kudus, salah satunya dalam manifestasi budaya religius siswa. Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh MAN 2 Kudus adalah sebagaimana terlampir dalam lampiran VIII.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam pembahasan ini, peneliti akan memaparkan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan observasi, wawancara serta dokumen-dokumen hasil penelitian di lapangan. Data yang bersifat kualitatif ini akan diuraikan secara deskriptif untuk menjelaskan tentang implikasi *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus yang telah diuraikan sebagaimana berikut ini:

### 1. Konsep Penanaman Budaya Religius Siswa di MAN 2 Kudus

Konsep penanaman budaya religius mencakup seluruh gagasan dan upaya yang dilaksanakan oleh para pimpinan atau *stake holder* yang berada di bawah lembaga pendidikan MAN 2 Kudus. Tentu dalam menerapkan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam lembaga formal pendidikan harus *step by step* dalam artian tidak bisa berjalan sendirinya. Berikut ini adalah temuan dan penjelasan terkait konsep penanaman budaya religius di MAN 2 Kudus.

#### a. Melalui visi dan misi MAN 2 Kudus

Visi dan misi menjadi komponen utama yang kedudukannya cukup penting di sebuah lembaga. Karena jika tidak ada visi dan misi, suatu lembaga akan kesulitan

dalam meraih tujuan lembaga tersebut. Dalam lembaga pendidikan salah satunya, guna meraih tujuan yang berkualitas tentu ada visi dan misi yang dicetuskan sebelumnya. Perlu diketahui tujuan pendidikan bukan hanya keberhasilan dalam sisi akademik saja melainkan juga pembentukan karakter dan sosial menjadi tanggung jawab MAN 2 Kudus sebagai lembaga pendidikan formal.

Visi dan misi MAN 2 Kudus menjadi sebuah poin penting dalam menjadi konsep penanaman budaya religius siswa. Sesuai dengan visi MAN 2 Kudus yaitu “Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Islami, Unggul dalam Prestasi dan Terampil dalam Teknologi”.<sup>17</sup> Sudah terlihat cukup jelas bahwa MAN 2 Kudus cukup bersinergi dalam menanamkan budaya religiusnya terlihat dari visi poin pertama. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Drs. H. Shofi., M.Ag. selaku Kepala MAN 2 Kudus terkait dengan intensitas kepentingan penanaman budaya religius:

“Penanaman budaya religius sangat penting, apalagi MAN 2 Kudus merupakan madrasah ya, dan tingkat kepentingannya bisa dilihat dari visi dan misi poin pertama MAN 2 Kudus.”<sup>18</sup>

Pernyataan dari Kepala MAN 2 Kudus juga selaras dengan pendapat dari M. Azhar Latif, S.T. selaku Waka Bidang Kurikulum MAN 2 Kudus:

“Penanaman budaya religius cukup diutamakan apalagi sudah tertera dalam visi dan misi MAN 2 Kudus. Apalagi *background* sekolah ini adalah madrasah, jadi selain fokus dalam akademik juga harus memperhatikan budaya religius siswa.”<sup>19</sup>

Dua kali disinggung dalam wawancara, sudah memberikan bukti bahwa visi dan misi merupakan komponen utama yang dijadikan sebagai konsep penanaman budaya religius siswa MAN 2 Kudus. Dari kedua pendapat di atas juga memberikan keterangan bahwa penanaman budaya religius siswa menjadi perhatian yang cukup penting, bahkan di atas keutamaan berprestasi dan

---

<sup>17</sup> “Dokumentasi Visi MAN 2 Kudus Tanggal 12 April 2023.”

<sup>18</sup> Shofi, “Wawancara Kepala MAN 2 Kudus Tanggal 05 Mei 2023.”

<sup>19</sup> M Azhar Latif, “Wawancara Waka Bidang Kurikulum MAN 2 Kudus Tanggal 13 April 2023.”

keterampilan dalam teknologi. Hal tersebut juga disinggung oleh Widya Hastuti N, S.Pd. selaku Waka Bidang Humas dan Keagamaan:

“Kalau seberapa penting ya sangat penting (penanaman budaya religius). Karena memang pada dasarnya yaitu, yang pertama kita berada di madrasah, yang kedua tercantum dalam visi MAN 2 Kudus yang pertama yaitu berakhlak islami, baru disusul prestasi, lalu terampil dalam teknologi sehingga MAN 2 Kudus memang wajib menerapkan kegiatan keagamaan.”<sup>20</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Waka Bidang Humas dan Keagamaan, pentingnya lembaga pendidikan menerapkan penanaman budaya religius. Tujuan yang dirancang melalui visi sekolah ini harapannya siswa memiliki akhlak yang Islami dibarengi dengan prestasi dan terampil dalam teknologi. Dalam pernyataan tersebut juga dapat diketahui bahwa visi di MAN 2 Kudus menjadi salah satu tolak ukur utama untuk melaksanakan penanaman budaya religius.



Gambar 4. 1 Dokumentasi Visi MAN 2 Kudus

Dari dokumentasi di atas telah dipaparkan indikator-indikator visi MAN 2 Kudus. Namun terfokus dalam pembahasan saya yaitu pada visi poin pertama “berakhlak islami” memiliki beberapa kategori indikator di antaranya adalah (1) penghayatan dan pengamalan nilai-

<sup>20</sup> Widya Hastuti, “Wawancara Waka Bidang Humas dan Keagamaan Tanggal 02 Mei 2023.”

nilai islami dalam kehidupan sehari-hari; (2) mengaplikasikan budaya salam, senyum, sapa, sopan, santun atau yang dikenal dengan 5S; (3) budaya karakter jujur, disiplin, dan peduli lingkungan; (4) penghayatan dan pengalaman kehidupan sehari-hari melalui membaca Asmaul Husna, tadarus Al-Quran, salat duha, salat zuhur berjamaah dan kultum, salat asar berjamaah, dan pembiasaan salat sunah.<sup>21</sup>

Indikator-indikator visi MAN 2 Kudus ini dijadikan sebagai langkah-langkah pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Kebijakan-kebijakan yang ada dalam visi dan misi MAN 2 Kudus tidak hanya sebatas aturan tertulis yang tidak ada tindak lanjutnya, akan tetapi pihak sekolah menjadikan indikator-indikator yang ada di dalam visi tersebut menjadi pembiasaan keagamaan setiap hari. Sehingga perlu diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan yang ada di MAN 2 Kudus terlahir dari visi dan Misi sekolah.

b. Melalui kurikulum formal

Penanaman budaya religius merupakan salah satu proses pendidikan karakter seseorang. Dalam dunia pendidikan tentu harus memperhatikan dan mempertimbangkan kurikulum yang tepat guna diorientasikan pada penanaman karakter khususnya karakter religius. Salah satu konsep penanaman budaya religius tentu dilaksanakan melalui kurikulum formal atau pembelajaran di kelas. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan Kepala MAN 2 Kudus, Drs. H. Shofi, M. Ag:

“Untuk penanaman (budaya religius) pastinya melalui kurikulum formal atau pembelajaran di kelas, selanjutnya di kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan atau *hidden curriculum* itu tadi.”<sup>22</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan Drs. Hafidhin, S.Pd. selaku Waka Bidang Kesiswaan MAN 2 Kudus:

“Dalam menanamkan budaya religius di MAN 2 Kudus tentu melalui pembelajaran, ekstrakurikuler,

<sup>21</sup> “Dokumentasi Visi Misi MAN 2 Kudus.”

<sup>22</sup> Shofi, “Wawancara Kepala MAN 2 Kudus Tanggal 05 Mei 2023.”

dan melalui kegiatan *hidden curriculum* yang bersifat pembiasaan.”<sup>23</sup>

Dari pernyataan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, kurikulum formal atau pembelajaran di kelas menjadi salah satu konsep atau cara untuk menanamkan budaya religius kepada para peserta didik, baru kemudian dilengkapi dengan kegiatan lainnya seperti ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. Diuntungkan dengan sekolah yang berstatus madrasah, penanaman budaya religius melalui pembelajaran cukup mudah masuk dalam lingkungan belajar siswa karena dalam madrasah sendiri memiliki beberapa mata pelajaran yang harus dicapai dalam menuntaskan pendidikan. Widya Hastuti N, S.Pd. selaku Waka Bidang Humas dan Keagamaan juga berpendapat demikian:

“Kita itu saling bersinergi, untuk usaha (penanaman budaya religius) sendiri melalui pembelajaran, yang namanya madrasah pasti tidak terlepas dari penanaman keagamaan.”<sup>24</sup>

Dalam pendidikan, kurikulum formal sangat diperhatikan karena mencakup seluruh komponen pendidikan yang akan ditransfer kepada peserta didik. Hal tersebut juga berlaku dalam menanamkan karakter islami kepada peserta didik, karena religius merupakan nilai karakter utama yang harus dimiliki oleh siswa. Adapun mata pelajaran yang mengarah kepada karakter religius yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama. Pendidikan Agama sendiri memiliki nilai utama yang ditanamkan yaitu, religius, santun, jujur, tanggung jawab, disiplin, menghargai keberagaman, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban, rasa ingin tahu, kerja keras, patuh pada aturan, adil, dan bergaya hidup sehat.<sup>25</sup>

Pendidikan Agama sudah menyatu dalam kurikulum pendidikan formal, bukan hanya di madrasah saja tetapi di seluruh lembaga pendidikan. Di MAN 2

---

<sup>23</sup> Hafidhin, “Wawancara Waka Bidang Kesiswaan Tanggal 12 april 2023.”

<sup>24</sup> Hastuti, “Wawancara Waka Bidang Humas dan Keagamaan Tanggal 02 Mei 2023.”

<sup>25</sup> Balitbang Kemenag RI, “Kurikulum Pendidikan yang Berkarakter,” 2012, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kurikulum-pendidikan-yang-berkarakter>.

Kudus ada beberapa mata pelajaran yang termasuk rumpun Pendidikan Agama, di antaranya yaitu Quran Hadits, Akidah Akhlak, SKI, dan Fikih.<sup>26</sup> Keempat mata pelajaran tersebut merupakan rumpun Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dipelajari di MAN 2 Kudus. Dapat dikatakan bahwa konsep penanaman budaya religius di lingkungan madrasah sudah paten melalui mata pelajaran yang berbasis Pendidikan Agama Islam.

c. Melalui kegiatan di luar kurikulum formal

Dalam menunjang tujuan pendidikan yang berkualitas, lembaga pendidikan bukan hanya terfokus pada kurikulum formal atau pembelajaran di dalam kelas saja. Sehingga dibutuhkan kegiatan tambahan yang dapat mengasah *skills*, mengembangkan potensi, dan juga dapat membentuk karakter anak didik. Penanaman budaya religius bukan hanya teori-teori semata, melainkan butuh waktu dan ruang tambahan untuk mempraktikkannya. Berikut ini merupakan pernyataan dari Drs. H. Shofi, M.Ag. selaku kepala sekolah MAN 2 Kudus:

“(Penanaman budaya religius) selanjutnya di kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan atau *hidden curriculum* itu tadi.”<sup>27</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh M. Azhar Latif, S.T. selaku Waka Bidang Kurikulum MAN 2 Kudus:

“Kalau usaha dari sekolah sendiri yaitu yang pertama melalui pembelajaran di kelas dengan penerapan kurikulum formal, melalui kegiatan pembiasaan atau *hidden curriculum* tadi, dan juga melalui ekstrakurikuler siswa.”<sup>28</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman budaya religius kepada siswa MAN 2 Kudus bukan hanya melalui pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi ada kegiatan penunjang seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan *hidden curriculum* yang

---

<sup>26</sup> “Dokumentasi Jadwal Mata Pelajaran MAN 2 Kudus Tanggal 4 Mei 2023.”

<sup>27</sup> Shofi, “Wawancara Kepala MAN 2 Kudus Tanggal 05 Mei 2023.”

<sup>28</sup> Latif, “Wawancara Waka Bidang Kurikulum MAN 2 Kudus Tanggal 13 April 2023.”

bersifat pembiasaan. Kegiatan di luar pembelajaran dinilai lebih efektif untuk menerapkan metode praktik dari teori yang telah disampaikan ketika belajar di dalam kelas. Jadi ketika di dalam pembelajaran siswa lebih banyak mendapatkan teori, lalu dapat diterapkan atau dipraktikkan di kegiatan luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan pembiasaan (*hidden curriculum*).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam pembelajaran yang bertujuan sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.<sup>29</sup> Ekstrakurikuler dijadikan sebagai penunjang potensi, minat, dan bakat siswa yang dilaksanakan pada waktu tertentu dan dibimbing oleh pelatih atau pembimbing khusus di bidangnya. Begitu juga di MAN 2 Kudus yang memiliki cukup banyak ekstrakurikuler yang aktif hingga saat ini. Siswa kelas XI IPA-6 yang bernama Nathania Mayda Salsabila juga menyinggung keterkaitan ekstrakurikuler dengan penanaman budaya religius di MAN 2 Kudus:

“kalau di luar jam pelajaran ekstrakurikuler rebana sama membaca kitab kuning”<sup>30</sup>

MAN 2 Kudus memiliki beberapa ekstrakurikuler yang masih aktif hingga saat ini di antaranya adalah Pendidikan Bela Negara, PMR, bola basket, bola voli, rebana, pramuka, seni rupa, teater, keterampilan komputer, kajian kitab kuning, bela diri, Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), robotika, dan ekstrakurikuler penunjang olimpiade.<sup>31</sup> Seluruh ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MAN 2 Kudus memiliki bidang dan keahlian masing-masing, namun termasuk ekstrakurikuler berbasis penanaman budaya religius di MAN 2 Kudus adalah ekstrakurikuler rebana dan kajian kitab kuning.

Sedangkan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi adalah segala sesuatu yang memiliki pengaruh dalam keberlangsungan proses pembelajaran dan pendidikan

---

<sup>29</sup> Ria Yuni Lestari, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik,” *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 2 (2016): 117, <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1887>.

<sup>30</sup> Nathania Mayda Salsabila, “Wawancara Siswa kelas XI IPA-6 Tanggal 02 Mei 2023.”

<sup>31</sup> “Dokumentasi Ekstrakurikuler MAN 2 Kudus,” 2023.

guna mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala MAN 2 Kudus:

“*hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi sudah pasti kegiatan di luar kurikulum tertulis ya, kegiatan yang menunjang tujuan pendidikan khususnya di MAN 2 Kudus ini beberapa kegiatan berbasis kurikulum tersembunyi bertujuan untuk meningkatkan budaya religius siswa”<sup>32</sup>

Pendapat di atas juga selaras dengan pendapat Waka Bidang Kurikulum MAN 2 Kudus:

“*Hidden curriculum* merupakan kegiatan tambahan di luar pembelajaran guna menanamkan nilai-nilai positif kepada anak didik, budaya religius salah satunya.”<sup>33</sup>

Dari pernyataan Kepala MAN 2 Kudus di atas dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* dilaksanakan guna menunjang tujuan pendidikan, salah satunya dalam meningkatkan budaya religius siswa. *Hidden curriculum* biasanya tidak jauh dari kegiatan-kegiatan pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Hal tersebut juga disampaikan oleh H.M. Agus Nafi’, S.Ag., S.Pd. selaku guru mata pelajaran Quran Hadits Kelas XI MAN 2 Kudus:

“Ya *hidden curriculum* itu tadi ya kegiatan-kegiatan yang diterapkan di luar pembelajaran dan juga berkaitan dengan pembiasaan guna membentuk kepribadian anak didik salah satunya kegiatan keagamaan.”<sup>34</sup>

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa *hidden curriculum* merupakan kegiatan selingan atau kegiatan tambahan yang diterapkan di sekolah dengan metode pembiasaan. Fungsi dari pembiasaan sendiri yaitu untuk menanamkan suatu kebaikan kepada anak agar nantinya terbiasa untuk melakukan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dalam mengajarkan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam lembaga sekolah *hidden curriculum* memiliki peran cukup

---

<sup>32</sup> Shofi, “Wawancara Kepala MAN 2 Kudus Tanggal 05 Mei 2023.”

<sup>33</sup> Latif, “Wawancara Waka Bidang Kurikulum MAN 2 Kudus Tanggal 13 April 2023.”

<sup>34</sup> M. Agus Nafi’, “Wawancara Guru Quran Hadits Kelas XI Tanggal 12 April 2023.”



penting dalam menanamkan karakter kepada siswa, karena dapat dikatakan bahwa *hidden curriculum* sebagai pelengkap kurikulum formal yang kebanyakan berisikan teori ilmu pengetahuan, sedangkan *hidden curriculum* sendiri adalah kegiatan yang berbasis praktik. Sehingga siswa mendapatkan teori di pembelajaran kelas dan untuk praktiknya dilaksanakan dalam *hidden curriculum*.

## 2. Implementasi *Hidden Curriculum* Sebagai Upaya Manifestasi Budaya Religius Siswa di MAN 2 Kudus

Implementasi *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus, akan memaparkan terkait proses penerapan atau pelaksanaan *hidden curriculum* di lingkungan MAN 2 Kudus. Sehubungan hal tersebut peneliti akan mengklasifikasikan pembahasan ini dalam empat poin yang berkaitan dengan pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus yaitu: a) Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus; b) Strategi pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus; c) Faktor pendukung pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus; d) Faktor penghambat pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus. Berikut adalah pemaparan data hasil penelitiannya.

### a. Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* di MaN 2 Kudus

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus di kemas dalam berbagai kegiatan keagamaan guna meningkatkan kepribadian siswa yang religius dan kegiatan *hidden curriculum* yang diterapkan berbasis pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah. Berikut adalah runtutan pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* menurut Kepala MAN 2 Kudus.

“Mulai pagi sekali ada kegiatan *mushofahah* atau bersalaman antara siswa dengan guru, siswa perempuan dengan guru perempuan begitu juga sebaliknya. Lalu siswa masuk kelas 06.45 WIB dilanjutkan dengan kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan doa bersama, lalu sekitar 15 menit tadarus dan dilanjutkan dengan salat sunah duha. Seluruh kegiatan siswa di dalam kelas tersebut dibimbing oleh guru mata pelajaran jam pertama. Pada istirahat kedua siswa melaksanakan kegiatan salat zuhur berjamaah dan kultum yang diisi oleh siswa MAN 2 kudus secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Kegiatan

pembiasaan terakhir yaitu salat asar berjamaah namun belum diwajibkan seperti salat zuhur.”<sup>35</sup>

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan dari Shobah Muqorroben, S.Pd.I., M.S.I. selaku guru SKI Kelas X-XI di MAN 2 Kudus:

“Untuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MAN 2 kudus, cenderung berbeda dengan sekolah lain. Pertama yaitu salam/ salim. Lalu ada Asmaul Husna dan doa bersama, dilanjutkan dengan tadarus dan salat duha berjamaah. kegiatan tersebut cukup berbeda, dilaksanakan sebelum jam pertama . lalu ada salat zuhur berjamaah yang wajib dilaksanakan dan salat asar berjamaah yang bersifat kondisional, karena anak-anak memilih untuk pulang.”<sup>36</sup>

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus terdiri dari 1) *Mushofahah*; 2) Membaca Asmaul Husna dan Doa Bersama; 3) Tadarus Al-Quran; 4) Salat Sunah Duha; 5) Salat Zuhur Berjamaah; 6) Salat Asar berjamaah. Seluruh kegiatan tersebut merupakan bentuk pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan yang sebelumnya sudah dirancang dalam indikator visi poin pertama MAN 2 Kudus.

*Mushofahah* atau biasa dikenal dengan bersalaman, secara umum dapat diartikan dengan menempelkan telapak tangan dengan telapak tangan orang lain. Sedangkan menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, *Mushofahah* merupakan perbuatan membentangkan tangan atau melapangkan tangan kepada tangan lain.<sup>37</sup> *Mushofahah* juga dikutip dalam hadis Imam Bukhari:

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ قُلْتُ لِأَنْسِ أَكَانَتْ الْمُصَافِحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ

<sup>35</sup> Shofi, “Wawancara Kepala MAN 2 Kudus Tanggal 05 Mei 2023.”

<sup>36</sup> Shobah Muqorroben, “Wawancara Guru SKI Kelas X-XI MAN 2 Kudus Tanggal 02 Mei 2023.”

<sup>37</sup> Rahmadanni Pohan, Leni Fitrianti, dan Robiyatul Hidayah Siregar, “Program Mushafahah (Bersalaman) Sebagai Upaya Character Building Pada Siswa Sekolah Dasar Isam Swasta Pekanbaru,” *BALAJEA: Jurnal pendidikan Islam* 2, no. 01 (2017): 7–8.

Dari Qatadah RA ia berkata: “Saya bertanya kepada Anas (bin Malik), apakah berjabat tangan dilakukan di kalangan para sahabat Rasulullah SAW? Beliau menjawab ‘Ya’.<sup>38</sup>

Dalam riwayat lain, hadis Ka’ab bin Malik RA setelah turunnya taubat beliau berkata:

دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ يُهْرَوُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّاؤِي

Saya masuk masjid Nabawi sementara Rasulullah ‘alaihi wa sallam sedang dalam keadaan duduk dan dikelilingi oleh para sahabat, lalu Thalhhah bin Ubaidillah RA berlari (ke arahku) lalu beliau berjabat tangan kepadaku dan memberikan selamat kepadaku.<sup>39</sup>

Dari kedua hadis tersebut menunjukkan bahwa *mushofahah* atau berjabat tangan dengan sesama memang sudah disyariatkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Berjabat tangan dengan sesama merupakan salah satu kebaikan dan merupakan cara menjaga adab dan akhlak kita terhadap sesama. Namun kita hanya diboleh berjabat tangan dengan sesama mahram saja. Karena berbagai kebaikan yang tercipta ketika melaksanakan jabat tangan sehingga MAN 2 Kudus menerapkan pembiasaan *mushofahah* tersebut. Seperti pemaparan yang diutarakan oleh Waka Bidang Kesiswaan MAN 2 Kudus berikut:

“Bersalaman/ *mushofahah* antara siswa dan bapak/ibu guru, siswa perempuan kepada guru perempuan begitu pun sebaliknya. Jadi pukul 06.00 WIB bapak/ibu guru sudah *stand by* di depan pintu gerbang.”

Dari pernyataan di atas memberikan informasi terkait runtutan kegiatan *mushofahah* yang dilaksanakan di MAN 2 Kudus. Kegiatan *mushofahah* tersebut dimulai dari bapak/ ibu guru yang ditugaskan atau sesuai jadwal sudah berada di depan gerbang pada pukul 06.00 WIB untuk menyambut kedatangan para siswa. Kegiatan bersalaman tersebut siswa perempuan kepada guru perempuan dan siswa laki-laki kepada guru laki-laki. Setelah itu baru masuk ke dalam kelas untuk mengikuti kegiatan berikutnya.

<sup>38</sup> Hadis Riwayat Bukhari Nomor 5809.

<sup>39</sup> Hadis Riwayat Bukhari Nomor 4156 dan Muslim Nomor 2769.

Kegiatan *mushofahah* merupakan salah satu kegiatan yang dapat membentuk adab dan akhlak seseorang. Sesuai dengan salah satu indikator yang ada dalam visi MAN 2 Kudus, siswa dituntut untuk menerapkan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Sehingga dengan menerapkan pembiasaan *mushofahah* secara berkelanjutan tersebut siswa dapat menanamkan 5S kepada Bapak/Ibu guru MAN 2 Kudus.

Kegiatan selanjutnya menurut hasil penelitian yaitu membaca Asmaul Husna dan doa bersama. Kegiatan ini dimulai pada pukul 06.45 WIB ketika siswa telah melaksanakan *mushofahah* dan sudah masuk kelas masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Hanifatus Tsaniya siswa kelas X IPS-10:

“Di MAN 2 Kudus setiap hari itu ada membaca Asmaul Husna dan doa sebelum pembelajaran.”<sup>40</sup>

Pernyataan dari siswa tersebut juga dibenarkan oleh Waka Bidang Kurikulum MAN 2 Kudus:

“Kalau di MAN 2 Kudus, mulai pagi jam 06.45 WIB siswa sudah masuk kelas diawali dengan membaca Asmaul Husna dan doa bersama.”

Membaca Asmaul Husna sendiri merupakan sebuah amalan dengan bentuk melantunkan sebanyak 99 nama Allah SWT. melafalkan Asmaul Husna termasuk mengamalkan nilai-nilai agama di antaranya adalah nilai akidah dan nilai akhlak kepada Allah SWT. melafalkan nama-nama Allah ketika berdoa memang dianjurkan ketika berdoa. Seperti yang terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 110:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

*Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul Husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula)*

---

<sup>40</sup> Hanifatus Tsaniya, “Wawancara Siswa Kelas X IPS-10 Tanggal 03 Mei 2023.”

*merendharkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.*"<sup>41</sup>

Setelah itu baru dilanjutkan dengan doa bersama yaitu dengan membaca doa sebelum belajar dengan tujuan mengharap Kepada Allah SWT agar dimudahkan dalam menuntut ilmu yang akan dipelajari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa membaca Asmaul Husna dan membaca doa sebelum belajar sudah saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena manfaatnya dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus selanjutnya yaitu tadarus Al-Quran. Membaca Al-Quran memang dianjurkan dan diwajibkan untuk seluruh pemeluk agama Islam, banyak sekali keutamaan-keutamaan yang di dapat ketika membaca Al-Quran. Seperti riwayat hadis di bawah ini:

قال رسول الله ﷺ: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ)) [أخرجه مسلم]

*“Tidaklah satu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah subhanahu wa ta’ala (masjid), membaca kitabullah (Al-Quran) dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan turunkanlah sakinah (ketenangan) kepada mereka, diliputi rahmat dan dikelilingi malaikat dan Allah SWT menyebutkan mereka pada orang (malaikat) yang ada di sisi-Nya”*<sup>42</sup>

Dari hadis tersebut diketahui bahwa salah satu keutamaan membaca Al-Quran yaitu mendapat ketenangan, mendapat rahmat dari Allah SWT dan dikelilingi malaikat Allah. Pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Quran di MAN 2 Kudus dilaksanakan di dalam kelas setelah membaca Asmaul Husna dan doa bersama. Siswa diberikan waktu sekitar 10 sampai 15 menit untuk membaca kurang lebih 1 juz Al-Quran yang dibimbing oleh guru mata pelajaran jam pertama.

<sup>41</sup> “Tafsir Al-Quran,” n.d., <https://tafsirweb.com/4714-surat-al-isra-ayat-110.html>.

<sup>42</sup> “HR. Muslim 2699, at-Tirmidzi 2945, Abu Daud 1455, Ibnu Majah 225, dan Ahmad 2/252.”

Setelah itu dilanjutkan dengan salat sunah duha. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai penutup kegiatan *hidden curriculum* di pagi hari, baru setelah itu dilanjutkan dengan pembelajaran. seperti pernyataan yang disampaikan oleh M Lintang Maulana siswa kelas XII IPA-4:

“Mulai dari pagi itu ada membaca Asmaul Husna dan doa bersama, lalu lanjut dengan membaca Al-Quran, selanjutnya salat duha. Kegiatan tersebut dilaksanakan 30 menit sebelum mata pelajaran dimulai.”<sup>43</sup>

Kegiatan salat duha di MAN 2 Kudus dilaksanakan setelah rangkaian membaca Asmaul Husna dan doa bersama, dilanjutkan dengan tadarus, kemudian baru melaksanakan salat sunah duha. Menurut Ubaid Ibnu Abdillah, salat duha merupakan salat sunah yang dilaksanakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik.<sup>44</sup> Hukum melaksanakan salat duha sendiri adalah sunah muakkad (sangat ditekankan). Banyak sekali keutamaan dari salat duha, seperti yang tertera pada hadis riwayat di bawah ini.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ حَافِظًا عَلَى شَفْعَةِ الصُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (رواه الترمذي)

“Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang dapat mengamalkan salat duha dengan konsisten, akan diampuni dosanya oleh Allah SWT, sekalipun dosanya sebanyak buih lautan.” (HR. Tirmidzi)<sup>45</sup>

Menurut hadis di atas salah satu keutamaan melaksanakan salat duha yaitu diampuni dosanya oleh Allah SWT bahkan sebanyak apa pun dosanya. Sehingga bisa dikatakan menerapkan salat sunah duha sebagai salah satu kegiatan *hidden curriculum* sudah tepat karena selain mengamalkan amalan-amalan sunah, siswa juga mengetahui dan terbiasa melaksanakan amalan atau salat

<sup>43</sup> M Lintang Maulana, “Wawancara Siswa Kelas XII IPA-4 Tanggal 02 Mei 2023.”

<sup>44</sup> Kandiri Mahmudi, “Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah,” *Edupedia* 3, no. 1 (2018): 14, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.316>.

<sup>45</sup> Mahmudi, “Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah.”

yang disunahkan oleh Allah SWT dengan banyak keutamaannya.

Setelah pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* pagi, saatnya kita lanjutkan dengan pemaparan data *hidden curriculum* kegiatan siang hari yaitu salat zuhur berjamaah dan kultum. Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan, salat zuhur berjamaah dilaksanakan saat istirahat jam kedua pada pukul 12.20 sampai 13.05 WIB. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Musala Nurul Iman milik MAN 2 Kudus. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Ihdiana Nura Hanifah siswa kelas X IPS-10:

“Siang waktu istirahat jam kedua itu diselingi dengan salat zuhur berjamaah.”<sup>46</sup>

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Drs. Hafidhin, S.Pd. selaku Waka Bidang Kesiswaan MAN 2 Kudus:

“Selanjutnya saat jam istirahat kedua pukul 12.20 WIB siswa melaksanakan salat zuhur berjamaah dan kultum oleh siswa yang bertugas sesuai dengan jadwal.”<sup>47</sup>

Kegiatan salat zuhur berjamaah yang dilaksanakan di MAN 2 Kudus diwajibkan bagi seluruh siswa lalu dilanjutkan dengan kultum diisi oleh siswa perwakilan kelas dengan jadwal yang telah ditentukan dan tema yang berbeda setiap harinya. Karena berbarengan dengan waktu istirahat kedua, siswa harus pintar-pintar membagi waktu antara sala zuhur dan waktu istirahat.

Pelaksanaan *hidden curriculum* selanjutnya yaitu salat asar berjamaah, namun kegiatan tersebut hanya diwajibkan pada hari Senin dan Selasa karena pada hari tersebut pulang siswa setelah waktu asar. Pada hari lainnya dilaksanakan secara kondisional mengingat sudah melewati waktu pulang siswa. Kegiatan salat asar berjamaah ini banyak diikuti siswa yang berstatus *boarding school*. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Waka Bidang Humas dan Keagamaan:

---

<sup>46</sup> Ihdiana Nura Hanifah, “Wawancara Siswa Kelas X IPS-10 Tanggal 03 Mei 2023.”

<sup>47</sup> Hafidhin, “Wawancara Waka Bidang Kesiswaan Tanggal 12 april 2023.”

“Dilanjutkan dengan kegiatan sore yaitu salat asar berjamaah, yang kebanyakan diikuti siswa *boarding school* karena siswa reguler selain hari Senin dan Selasa pulanginya sebelum waktu asar.”<sup>48</sup>

Seperti data yang telah dipaparkan sebelumnya, MAN 2 Kudus cukup menekankan pentingnya salat fardu berjamaah. salat berjamaah sendiri merupakan salah satu simbol kebersamaan umat Muslim, melaksanakan salat berjamaah sangat disyariatkan karena pahalanya sebanyak 27 derajat dari pada salat sendiri, seperti sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadis sahih di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدْيِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً [رواه البخاري ومسلم]

Dari Abdullah Ibn Umar (diriwayatkan), bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR.. Bukhari dan Muslim)<sup>49</sup>

Dari banyak keutamaan salat berjamaah cukup menjadi pertimbangan MAN 2 Kudus untuk melaksanakan kegiatan *hidden curriculum* pelaksanaan salat fardu berjamaah zuhur dan asar. MAN 2 Kudus cukup mengutamakan amalan-amalan wajib dan sunah yang diajarkan oleh agama Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa yang dilaksanakan di MAN 2 Kudus yaitu: 1) *mushofahah*; 2) membaca Asmaul Husna dan doa bersama; 3) tadarus Al-Qura 4) salat zuhur berjamaah dan kultum; dan 5) salat asar berjamaah.

- b. Strategi pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus  
Strategi pelaksanaan merupakan sebuah cara yang digunakan untuk meraih tujuan tertentu agar pelaksanaan berjalan dengan maksimal. Selain itu, dengan adanya strategi sebelum pelaksanaan suatu kegiatan akan meminimalkan terjadinya kesalahan yang tidak diinginkan. Hal tersebut juga berlaku di MAN 2 Kudus dalam menerapkan kegiatan *hidden curriculum* di lingkungannya,

<sup>48</sup> Hastuti, “Wawancara Waka Bidang Humas dan Keagamaan Tanggal 02 Mei 2023.”

<sup>49</sup> HR. Al-Bukhari no. 609 dan 610, dan Muslim no. 1036 dan 1039.



di antara strategi penerapan *hidden curriculum* yang sering disinggung adalah menempatkan kegiatan *hidden curriculum* dalam jadwal pelajaran. Berikut adalah pernyataan dari Waka Bidang Kurikulum MAN 2 Kudus ketika ditanya tentang aturan tertulis *hidden curriculum*.

“Kegiatan *hidden curriculum* atau pembiasaan tersebut tertera pada jadwal mata pelajaran siswa. Sehingga secara sadar siswa melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan jadwal yang diterapkan di MAN 2 Kudus.”<sup>50</sup>

Sehingga kesimpulan pemaparan M. Azhar Latif, S.T selaku Waka Bidang Kurikulum MAN 2 Kudus bahwa dengan strategi menambahkan kegiatan *hidden curriculum* dalam jadwal mata pelajaran, siswa akan secara sadar dan secara otomatis melaksanakan kegiatan tersebut mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan tanpa adanya paksaan. Dengan adanya jadwal pelajaran juga, akan mempermudah siswa dalam manajemen waktu antara pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* dan kegiatan pembelajaran di kelas atau pelaksanaan kurikulum formal.

.Berdasarkan data dari jadwal tersebut diketahui bahwa ada beberapa kegiatan selipan di luar kegiatan pembelajaran di antaranya yaitu doa, tadarus, dan salat duha pada pukul 06.45 sampai 07.15 WIB dan pada pukul 12.20 sampai 13.05 WIB saat jam istirahat kedua dilaksanakan salat zuhur dan kultum.<sup>51</sup> Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan *hidden curriculum* atau kegiatan tambahan berbasis pembiasaan di MAN 2 Kudus.

Jika dilihat dari jadwal pembelajaran di MAN 2 Kudus, sekolah ini cukup matang dalam mengatur strategi pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* sehingga kegiatan terlihat terstruktur dan sistematis. Walaupun ada kegiatan yang tidak ada dalam jadwal pembelajaran seperti *mushofahah* dan salat asar berjamaah karena memang belum diwajibkan sehingga tidak tertera pada jadwal. Namun pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus sudah berjalan cukup maksimal.

---

<sup>50</sup> Latif, “Wawancara Waka Bidang Kurikulum MAN 2 Kudus Tanggal 13 April 2023.”

<sup>51</sup> “Dokumentasi Jadwal Mata Pelajaran MAN 2 Kudus.”

Dalam pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* tentu tidak hanya menggunakan satu strategi pendukung pelaksanaan saja, melainkan ada beberapa strategi pelaksanaan yang diterapkan. Setelah tertera dalam jadwal pembelajaran siswa di antara strategi yang sering kali disinggung yaitu penerapan metode pembiasaan. Seperti yang dipaparkan oleh Kepala MAN 2 Kudus:

“Kegiatan-kegiatan religius yang diterapkan di MAN 2 Kudus yang telah saya jelaskan sebelumnya harapannya akan melekat dalam pribadi peserta didik dengan proses pembiasaan di sekolah sehingga di luar sekolah siswa secara sadar melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan.”<sup>52</sup>

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, strategi pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus yang kedua adalah penerapan dengan proses pembiasaan atau metode pembiasaan. Tujuan dari penggunaan metode pembiasaan ini yaitu harapannya siswa dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pembiasaan secara sadar tanpa adanya pemaksaan. *Hidden curriculum* dapat dikatakan sebagai kegiatan pembiasaan karena selama proses pelaksanaan kegiatannya dilaksanakan secara berulang dan bertujuan agar siswa terbiasa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Dalam proses pelaksanaannya, siswa sebagai objek atau pelaku pelaksana kegiatan *hidden curriculum* pasti perlu adanya sosok yang memberikan contoh secara langsung. Konsep selanjutnya yaitu menerapkan konsep keteladanan, dalam hal ini yang menjadi tokoh utama dalam proses pelaksanaan adalah guru. seperti yang dikatakan oleh Drs. Hafidhin, S.Pd. selaku Waka Bidang Kesiswaan MAN 2 Kudus:

“MAN 2 Kudus memiliki guru yang kompeten dan profesional sehingga dapat menjadi pembimbing dan suriteladan bagi siswa. Metode pembiasaan sangat membutuhkan konsep keteladanan dalam melaksanakan *hidden curriculum*.”<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Shofi, “Wawancara Kepala MAN 2 Kudus Tanggal 05 Mei 2023.”

<sup>53</sup> Hafidhin, “Wawancara Waka Bidang Kesiswaan Tanggal 12 april 2023.”

Dalam pemaparan di atas dapat diketahui bahwa selain menggunakan metode pembiasaan, *hidden curriculum* juga menggunakan konsep keteladanan. Karena siswa membutuhkan *role model* atau sosok yang dapat dicontoh dalam pelaksanaannya. Guru menjadi sosok panutan dari berlangsungnya kegiatan tersebut, sehingga ia harus memberikan contoh melalui tindakan atau pelaksanaan kegiatan yang baik sehingga dapat menjadi sosok panutan.

Dari strategi di atas diketahui bahwa guru bukan hanya menjadi pengajar saja tetapi dibutuhkan peran ekstra oleh sosok guru. tugas utama guru di antaranya yaitu membimbing, mengarahkan dan mengajar siswa kini bertambah menjadi sosok teladan untuk anak didiknya. Selain itu, guru juga harus mampu mengarahkan siswa ketika kegiatan *hidden curriculum* berlangsung. Kesimpulan dari pemaparan data terkait dengan strategi pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum*, MAN 2 Kudus memiliki beberapa strategi di antaranya yaitu: 1) Menempatkan kegiatan *hidden curriculum* di dalam jadwal pembelajaran; 2) Menerapkan metode pembiasaan; 3) Menerapkan konsep keteladanan; 4) Memberikan tambahan peran guru.

c. Faktor pendukung pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus

Pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya faktor pendukung. Faktor pendukung bisa dikatakan sebagai komponen utama dalam menyelenggarakan suatu kegiatan termasuk kegiatan *hidden curriculum*. Faktor pendukung pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus menurut Drs. H. Shofi, M.Ag. selaku Kepala MAN 2 Kudus dipaparkan dalam wawancara berikut ini:

“Untuk faktor pendukung, alhamdulillah kami memiliki tenaga pendidik yang cukup kompeten untuk membimbing peserta didik, untuk sarana prasarana kita memiliki kelas yang cukup nyaman karena sudah ber-AC dan juga untuk sala berjamaah bisa dilaksanakan di musala yang kami miliki. Selain itu, kerja sama seluruh pihak MAN

2 kudus juga sangat penting dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan.”<sup>54</sup>

Waka Bidang Humas dan Keagamaan juga berpendapat senada dengan pendapat di atas:

“Faktor pendukung ya dari *leader* sendiri, untuk sarana prasarananya alhamdulillah mendukung ya seperti ruang kelas memiliki AC, salat berjamaah bisa dilaksanakan di musala, dan juga kita sudah memiliki banyak tempat wudu secara terpisah putra dan putri, dan terus diperbanyak agar siswa nyaman.”<sup>55</sup>

Seperti pemaparan dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor utama pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* adalah sosok *leader* atau pemimpin lembaga yaitu kepala MAN 2 Kudus, adanya kebijakan jika pemimpin tidak menyetujui kegiatan tersebut tidak akan berjalan. Namun pemimpin juga membutuhkan dukungan dari bawah-bawahannya, seperti yang diutarakan oleh Shobah Muqorrobieen, S.Pd.I., M.S.I berikut.

“Tentu kebijakan dari *stake holder* yang terdiri dari pak kepala, pak waka, dan juga guru-guru memiliki pengaruh besar dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini.”<sup>56</sup>

Dalam hal ini Kepala MAN 2 Kudus adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab penuh seluruh kebijakan dan keputusan sekolah guna mencapai tujuan lembaga pendidikan MAN 2 Kudus. Pemimpin yang baik dapat mengatur, mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi bawahannya. Seperti yang hasil wawancara di atas, Kepala sekolah menggandeng bawahannya yaitu para waka, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk bersama-sama mewujudkan tujuan MAN 2 Kudus salah satunya dalam menerapkan *hidden curriculum*.

Faktor lainnya yang menjadi pembahasan yaitu sarana prasarana yang memadai, MAN 2 Kudus memiliki

---

<sup>54</sup> Shofi, “Wawancara Kepala MAN 2 Kudus Tanggal 05 Mei 2023.”

<sup>55</sup> Hastuti, “Wawancara Waka Bidang Humas dan Keagamaan Tanggal 02 Mei 2023.”

<sup>56</sup> Muqorrobieen, “Wawancara Guru SKI Kelas X-XI MAN 2 Kudus Tanggal 02 Mei 2023.”

berbagai sarana yang menunjang kegiatan peserta didik. Dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam kegiatan keagamaan salah satunya yaitu musala yang bernama Nurul Iman, MAN 2 Kudus memiliki musala yang berlantai dua tepatnya di sebelah barat gedung-gedung kelas yang biasa digunakan untuk kegiatan keberagaman seperti beribadah dan perayaan hari Besar Islam.

Sarana prasarana lainnya pendukung kegiatan keagamaan di MAN 2 Kudus yaitu tempat wudu, MAN 2 Kudus menyediakan banyak titik tempat wudu dengan konsep putra dan putri secara terpisah. Sehingga siswa putri dapat berwudu tanpa khawatir auratnya terlihat dengan yang bukan mahramnya. Selain itu, ruang kelas yang mendukung dan nyaman juga menjadi salah satu aspek keberhasilan pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* seperti kelengkapan pendingin, karena beberapa kegiatan pagi dilaksanakan di ruang kelas.

Faktor pendukung selanjutnya yaitu seluruh guru di MAN 2 Kudus dapat dikatakan kompeten dan profesional. Guru dapat dikatakan kompeten ketika ia mampu menunaikan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Salah satu tugas guru dalam pelaksanaan *hidden curriculum* yaitu mampu membimbing dan menjadi teladan bagi siswa dalam pelaksanaannya. Seperti yang di paparkan oleh Waka Bidang Kurikulum di bawah ini:

“Faktor lainnya yaitu dari guru yang kompeten sehingga dapat membimbing anak-anak dalam melaksanakan pembiasaan yang ada di MAN 2 Kudus.”<sup>57</sup>

Faktor pendukung ini juga berkaitan dalam strategi pelaksanaan *hidden curriculum* yang telah dibahas sebelumnya yaitu penerapan konsep keteladanan. Di MAN 2 Kudus pada kegiatan keagamaan pagi dibimbing dan diarahkan oleh guru mata pelajaran jam pertama, sehingga tidak ada batasan siapa yang diberikan tanggung jawab untuk membimbing siswa. Oleh karena itu, setiap guru harus bekerja secara profesional dan berkompoten karena selain menjadi pengajar, pendidik, dan pengevaluasi guru

---

<sup>57</sup> Latif, “Wawancara Waka Bidang Kurikulum MAN 2 Kudus Tanggal 13 April 2023.”

arus bisa menjadi contoh dan membimbing siswa dalam pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum*.

Selanjutnya faktor yang terakhir, faktor ini dapat dikatakan sebagai faktor tambahan yang menunjang pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus yaitu kerja sama dalam setiap kegiatan. Seperti yang dipaparkan oleh Waka Bidang Kesiswaan MAN 2 Kudus:

“Karena MAN 2 Kudus sangat mementingkan penanaman karakter kepada siswa, Kesiswaan memiliki staf khusus yang bernama Seksi Bidang Kedisiplinan dan Penanaman Karakter. Seksi tersebut yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan yang membentuk karakter, khususnya karakter religius. Selain itu dalam setiap kelas ada siswa yang memantau teman-temannya dalam kegiatan keberagaman yang bernama Pionir Perubahan. Selain itu, ketika anak-anak sedang belajar di rumah saat libur sekolah, orang tua diberikan surat pemberitahuan dengan tujuan dapat memantau anak untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah.”<sup>58</sup>

Pada pemaparan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama dalam setiap kegiatan yang pertama melalui pihak lembaga sendiri yaitu dibentuknya staf yang bernama Seksi Bidang Kedisiplinan dan Penanaman Karakter, seksi ini di bawah naungan Kesiswaan MAN 2 Kudus. Tugas dari seksi tersebut yaitu merancang, mengawasi, serta mengevaluasi kegiatan-kegiatan penanaman karakter di MAN 2 Kudus khususnya kegiatan keagamaan. Kedua, dibentuknya pionir perubahan dalam setiap kelas, dalam setiap kelas terdiri dari dua pionir perubahan, yaitu satu laki-laki dan satu perempuan. Pionir perubahan dibentuk dari unsur siswa yang dipilih untuk memberikan contoh dan untuk mengawasi karakter teman-teman di kelasnya. Kerja sama lain bisa dikatakan dari unsur eksternal yaitu dukungan orang tua siswa, harapan dari sekolah selain siswa melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah tentu akan berlanjut ketika di rumah. Sehingga ketika sekolah libur orang tua siswa diberikan

---

<sup>58</sup> Hafidhin, “Wawancara Waka Bidang Kesiswaan Tanggal 12 april 2023.”

surat untuk mengawasi kegiatan keagamaan ketika di rumah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus di antaranya adalah: 1) Dukungan dari pimpinan/ *stake holder*; 2) Sarana prasarana yang memadai; 3) Guru yang kompeten dan profesional; 4) Kerja sama dalam setiap kegiatan mulai dari terbentuknya Seksi Bidang Kedisiplinan dan Penanaman Karakter, terbentuknya Pionir Perubahan, dan dukungan orang tua siswa.

d. Faktor penghambat pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus

Setiap pelaksanaan kegiatan tentu ditemui faktor penghambat, begitu juga pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus. Namun faktor penghambat tersebut tidak menggentarkan pelaksanaan kegiatan tersebut agar tetap berjalan, tetapi faktor penghambat menjadi evaluasi untuk selalu diperbaiki dalam waktu ke depan. Faktor penghambat pelaksanaan *hidden curriculum* MAN 2 Kudus sendiri salah satunya telah disampaikan oleh Waka Bidang Kurikulum MAN 2 Kudus d bawah ini.

“Untuk faktor penghambat lebih ke waktu yang kurang maksimal, seperti kegiatan pagi hanya memiliki waktu 30 menit dan untuk kegiatan siang yaitu salat zuhur berjamaah harus membagi waktu antara jam istirahat untuk makan siang dan juga salat berjamaah karena waktu yang cukup terbatas. Kalau dari siswa, mungkin di kegiatan sore ya saat waktu salat asar berjamaah sebagian anak-anak memilih pulang karena belum ada aturan untuk diwajibkan.”<sup>59</sup>

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan Waka Bidang Humas dan Keagamaan MAN 2 Kudus:

“Untuk kegiatan keagamaan alhamdulillah berjalan dengan lancar, kalau pagi mungkin hambatan dari siswa yang terlambat. Kalau siang hambatannya adalah waktu, karena waktu istirahat kita sangat

---

<sup>59</sup> Latif, “Wawancara Waka Bidang Kurikulum MAN 2 Kudus Tanggal 13 April 2023.”

terbatas dan mereka harus membagi untuk makan siang dan salat berjamaah.”<sup>60</sup>

Dari pemaparan data di atas faktor penghambat pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus adalah efisiensi waktu yang kurang efektif. Pada kegiatan pagi, masih ada beberapa anak terlambat ke sekolah karena MAN 2 Kudus waktu masuknya adalah 06.45 WIB berbeda dengan sekolah lain yang kebanyakan 07.00 WIB baru masuk kelas, sehingga siswa meluangkan waktu lebih untuk berangkat ke sekolah. Pada kegiatan siang siswa harus membagi waktu antara pelaksanaan salat zuhur berjamaah, kulum dan istirahat untuk makan siang dan sebagainya. Padahal waktu yang diberikan kurang lebih hanya 45 menit, tetapi siswa harus dapat membagi waktu dengan berbagai kegiatan tersebut. Pada kegiatan sore saat salat asar berjamaah siswa reguler banyak yang masih untuk pulang daripada mengikuti kegiatan, karena kegiatan salat asar berjamaah belum diwajibkan.

faktor penghambat lainnya disampaikan oleh Shobah Muqorrobieen, S.Pd.I., M.Pd.I selaku guru SKI kelas X dan XI:

“Mungkin lebih ke kurang fleksibel waktu ya, terutama di kegiatan pagi saat tadarus, karena keterbatasan waktu sehingga guru tidak bisa mengecek bacaan siswa satu persatu apakah sudah benar atukah belum. Di sisi lain juga tenaga siswa terforsiir harus fokus untuk mengikuti kegiatan pembiasaan dan juga fokus akademik.”<sup>61</sup>

Sama dengan pembahasan sebelumnya terkait dengan kurang fleksibelnya waktu sehingga saat kegiatan pagi yaitu Tadarus Al-Quran, guru tidak bisa mengecek satu persatu siswa karena banyaknya jumlah siswa kurang lebih per-kelas 35 anak hanya dibimbing oleh satu guru saja. Selain itu, tenaga siswa terforsiir harus fokus mengikuti pembelajaran dan juga melaksanakan kegiatan *hidden curriculum*. Dapat dikatakan bahwa terdapat penambahan tugas siswa dalam menempuh pendidikan.

---

<sup>60</sup> Hastuti, “Wawancara Waka Bidang Humas dan Keagamaan Tanggal 02 Mei 2023.”

<sup>61</sup> Muqorrobieen, “Wawancara Guru SKI Kelas X-XI MAN 2 Kudus Tanggal 02 Mei 2023.”



Sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi waktu menjadi faktor penghambat utama pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus, faktor tersebut dapat dikatakan sebagai faktor internal. Faktor kedua yaitu dari siswa sendiri yang tenaganya harus terfokus dengan akademik dan kegiatan pembiasaan atau *hidden curriculum* itu sendiri, hal tersebut menjadi faktor eksternal pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum*.

### 3. Dampak dari pelaksanaan *Hidden Curriculum* sebagai Upaya Manifestasi Budaya Religius Siswa di MAN 2 Kudus

Dampak di sini merupakan akibat atau pengaruh dari hasil pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus. Dari pelaksanaan kegiatan ini pastinya ada harapan tersendiri dari pihak lembaga kepada seluruh siswanya. Oleh karena itu dalam poin ini akan membahas tentang dampak pelaksanaan *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus salah satunya disampaikan oleh Waka Bidang Humas dan Keagamaan MAN 2 Kudus:

“Sangat membawa dampak kepada kehidupan siswa. Mereka semakin religius, mereka semakin disiplin, tawadu terhadap guru, mereka lebih lancar dalam membaca Al-Quran, kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya di madrasah saja tapi sampai ketika berada di rumah atau di tempat lain. Dan ini juga bukan hanya sekedar rutinitas saja tetapi juga menjadi pembiasaan bagi siswa.”<sup>62</sup>

Dampak lainnya juga disampaikan oleh guru mata pelajaran SKI kelas X dan XII di bawah ini:

“Pasti berdampak ya, *over all* meng-cover keseluruhan nilai-nilai keagamaan siswa. Seperti keahlian siswa dalam *tahfidz* atau tahsin, selain itu juga dalam ibadah siswa mulai menyatu dengan kebiasaan beribadah salat wajib berjamaah dan juga terbiasa dalam melaksanakan salat sunah.”<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Hastuti, “Wawancara Waka Bidang Humas dan Keagamaan Tanggal 02 Mei 2023.”

<sup>63</sup> Muqorroben, “Wawancara Guru SKI Kelas X-XI MAN 2 Kudus Tanggal 02 Mei 2023.”

Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan dampak pelaksanaan *hidden curriculum* mencakup tiga nilai keagamaan yang di antaranya yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Nilai akidah dapat diartikan sebagai wujud mengimani dan meyakini keberadaan Allah SWT. Tujuan dari akidah sendiri yaitu siswa dapat mempercayai dan mengenal keesaan Allah SWT, salah satunya yaitu dengan menanamkan rasa Iman kepada-Nya dan menanamkan dan mengenalkan kitab Allah SWT.<sup>64</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa keseluruhan dampak pelaksanaan *hidden curriculum* memiliki hubungan dengan nilai akidah karena pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* atas dasar takwa kepada Allah SWT. Terkait dampak secara akidah dalam kehidupan sehari-hari juga diungkapkan oleh Zuliyati salah satu wali siswa kelas XI berikut.

“Pasti mempengaruhi ya mbak kalau saya lihat dari anak saya. Anak saya selalu menjaga tata krama dengan sesama. Selalu ingat Allah, jadi misal anak saya mengalami kesusahan, pasti saya nasehatin untuk selalu salat, berdoa untuk meminta pertolongan Allah. Anak saya juga Alhamdulillah tidak pernah ninggal salat wajib mbak. Kadang juga melaksanakan salat sunah duha.”<sup>65</sup>

Pada pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari pelaksanaan *hidden curriculum* memiliki dampak dalam kehidupan sehari-hari, salah satu nilai akidahnya yaitu siswa semakin ingat beribadah kepada Allah SWT, siswa meminta pertolongan ketika kesusahan juga kepada Allah SWT. Sehingga tidak ada celah untuk menyekutukan Allah SWT. selain itu juga nilai ibadah dan nilai akidah siswa terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai akhlak merupakan nilai bagaimana cara bertingkah laku, bagaimana bersikap sopan dan santun. Tujuan dari nilai ini yaitu agar dapat menghargai sesama dan dapat menjaga diri dari orang lain. Hubungan nilai ini dengan pelaksanaan *hidden curriculum* yaitu dapat dilihat dari

---

<sup>64</sup> Nenny Rosnaeny, “Pendidikan Aqidah, Ibadah, Akhlak untuk Anak Usia Dini di PAUD X, Team Y, Pos PAUD Z, TK A Muhammadiyah Cianjur,” *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD* 1, no. 1 (2021): 18, <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i1.14>.

<sup>65</sup> Zuliyati, “Wawancara Wali Siswa Kelas XI IPA-6 (Nathania Mayda Salsabila) Tanggal 10 Mei 2023.”

pelaksanaan *mushofahah*, dari kegiatan tersebut siswa mengamalkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) kepada guru dan harapannya bukan hanya ke guru saja melainkan kepada sesama atau orang lain. Hal tersebut diungkap oleh Eko Saputro selaku anggota Komite Sekolah MAN 2 Kudus berikut.

“Pasti iya, pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di MAN 2 Kudus bisa dijadikan bekal untuk kehidupan sehari-hari. Anak-anak memiliki dasar dalam keberagaman, selain itu juga pembiasaan religius siswa dapat membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah.”<sup>66</sup>

Terkait dengan tersebut juga disampaikan oleh Ida Romawati selaku wali siswa kelas XII IPS-3 di bawah ini:

“Pasti mbak, anak saya jadi terbiasa membaca Al-Quran, rajin beribadah salat lima waktu, dan juga kalau di masyarakat itu anak saya ikut organisasi IPPNU. Itu juga salah satu pengaruhnya ya di masyarakat juga terbentuk karakternya, tata kramanya juga. Kalau berpengaruh ya pasti mempengaruhi kebiasaan ibadahnya dan akhlaknya juga.”<sup>67</sup>

Kegiatan *hidden curriculum* dapat membentuk akhlak, kebiasaan, dan budi pekerti siswa. Melalui pemaparan data sebelum dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa semakin terbentuk karakternya dalam kehidupan sehari-hari maupun di masyarakat. Sehingga kegiatan *hidden curriculum* telah berhasil mempengaruhi siswa dalam menerapkan akhlakul karimah. Selain itu juga memiliki dampak besar dalam nilai ibadah siswa. Nilai ibadah sendiri yaitu bentuk mengamalkan agama yang dipeluk melalui suatu tindakan. Dalam Islam sendiri contohnya melaksanakan salat, puasa, membaca Al-Quran dan ibadah-ibadah lainnya.

“Sudah pasti iya, dalam waktu kurang lebih setengah hari anak di sekolah tujuannya untuk menimba ilmu atau mempelajari ilmu-ilmu khususnya keagamaan. Dan sisanya di rumah anak-anak tinggal mempraktikkan. Anak-anak mengetahui kapan waktu beribadah,

---

<sup>66</sup> Eko Saputro, “Wawancara Anggota Komite Sekolah MAN 2 Kudus Tanggal 02 Mei 2023.”

<sup>67</sup> Ida Rohmawati, “Wawancara Wali Kelas XII IPS-3 (Nurul Anunina Ni'mah) Tanggal 08 Mei 2023”

melaksanakan tanpa harus disuruh, anak saya juga tidak pernah lupa membaca Al-Quran setiap harinya. Dan yang pasti mempengaruhi kebiasaan anak ya, kalau mau pergi biasanya salim dulu sama Bapak Ibu di rumah. Tata krama terhadap orang lain juga pastinya. Dan ketika libur juga sekolah memberikan surat pemberitahuan kepada orang tua untuk memantau kegiatan keagamaan anak.”<sup>68</sup>

Dari hasil pemaparan data di atas dapat diketahui bahwa salah satu nilai yang tertanam dalam diri siswa setelah pelaksanaan *hidden curriculum* yaitu nilai ibadah. Dari poin-poin wawancara di atas banyak sekali menyebutkan tentang siswa terbiasa beribadah dan mengetahui waktu beribadah wajib maupun sunah. Terkhusus kegiatan ini bersifat pembiasaan sehingga siswa merasa nyaman dengan alur yang dibuat oleh MAN 2 Kudus sebagai bentuk budaya penanaman religius. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dampak yang tercipta dalam penanaman budaya religius siswa di MAN 2 Kudus yaitu dalam nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

### C. Analisis Data Penelitian

Dalam proses ini, peneliti akan melaksanakan proses analisis data yang sebelumnya telah dikumpulkan dan disajikan guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih jelas. Dalam melaksanakan analisis data, peneliti menggunakan teknik kualitatif deskriptif guna memaparkan hasil penelitian tentang implikasi *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus yang telah diuraikan sebagaimana berikut ini:

#### 1. Konsep Penanaman Budaya Religius Siswa di MAN 2 Kudus

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya dimaknai sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan dan susah diubah.<sup>69</sup> *Culture* atau budaya maupun kebudayaan merupakan sebuah kata dengan multi makna, *culture* berasal dari bahasa Latin “*colore*” yang bermakna tanah, mengelola, dan memelihara ladang. Lalu pengertian tersebut dikembangkan dalam kata “*culture*” yang berarti

---

<sup>68</sup> Edy Siswanto, “Wawancara Wali Kelas X IPS-9 (Farisa Nur Hanafiah) Tanggal 08 Mei 2023.”

<sup>69</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” Kemdikbud, n.d., kbbi.kemdikbud.go.id.

sebagai seluruh daya dan aktivitas manusia guna mengubah dan mengolah alam.<sup>70</sup> Selain itu, kata *culture* bersifat *way of life* yang artinya cara pandang tertentu untuk memperlihatkan identitas tertentu juga. Sehingga budaya atau *culture* sebagai upaya dalam memunculkan konsep-konsep baru bagaimana harus hidup sehingga melahirkan adat istiadat, hukum, adab, sopan santun dan banyak lagi yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat.<sup>71</sup> Budaya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia yang secara sistematis turun temurun dari generasi ke generasi, melalui berbagai proses.

Religius dalam KBBI bermakna bersifat religi, bersifat keagamaan, dan bersangkutan paut dengan religi.<sup>72</sup> Religius merupakan turunan dari kata religi yang berasal dari bahasa latin “religio” dari akar kata *religare* yang bermakna mengikat.’ Agama atau religi merupakan keseluruhan tingkah laku seseorang dalam hidupnya, guna membentuk pribadi yang berbudi luhur (berakhlakul karimah), atas dasar kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT.<sup>73</sup> Dalam hal ini dalam mewujudkan sisi religiositas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas dalam beragama tidak hanya penanaman perilaku ritual (ibadah) saja, tetapi seluruh konteks kehidupan yang berdasar atas keimanan kepada Allah SWT.

Budaya religius atau *religious culture* secara umum adalah berbagai ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari, tradisi, serta simbol-simbol yang telah diterapkan dalam suatu lingkungan dan berorientasi pada pembiasaan yang akan diturunkan kepada generasi selanjutnya.<sup>74</sup> Budaya dan agama merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri seseorang, keduanya melibatkan akal dan pikiran.

---

<sup>70</sup> Kristiya Septian Putra, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah,” *Jurnal Ke 3*, no. 2 (2015): 20, <https://media.neliti.com/media/publications/103848-ID-none.pdf>.

<sup>71</sup> Muslimah, “Nilai Religious culture Di Lembaga Pendidikan,” *Aswaja Pressindo*, 2016, 11–12, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1771/1/Religious Culture di Lemb Pendd.pdf>.

<sup>72</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring.”

<sup>73</sup> Putra, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah,” 23.

<sup>74</sup> Putra, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah.” 25.

Dari penjelasan di atas, cukup menggambarkan seberapa pentingnya penanaman budaya religius dalam diri seseorang. Penanaman budaya religius seseorang dapat dimulai sejak usia dini dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. lembaga pendidikan menjadi salah satu tempat yang efektif dalam penanaman budaya religius dengan waktu 30% dalam sehari seseorang menempuh pembelajaran. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus contohnya, selain unggul dalam bidang riset, madrasah ini juga cukup memperhatikan religiusitas siswanya. Tentunya MAN 2 Kudus memiliki beberapa konsep penanaman budaya religius siswa yang akan dipaparkan dalam pembahasan berikut ini.

a. Visi Misi dan yang menunjang manifestasi budaya religius

Visi merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris “*vision*”. Jika sebagai kata benda, *vision* memiliki makna daya lihat/ penglihatan, pemandangan, khayalan atau bayangan yang ada dalam mimpi atau dalam angan-angan, daya khayal, hantu, sesuatu yang sangat indah atau orang yang sangat cantik. Sedangkan dalam karya kerja *vision* adalah melihat atau mengkhayal.<sup>75</sup> Visi dalam konteks suatu lembaga atau keorganisasian yaitu sebagai suatu harapan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh lembaga atau organisasi di masa mendatang.

Sedangkan Misi adalah sesuatu yang dirancang guna menyongsong terwujudnya visi.<sup>76</sup> Misi berisikan suatu usaha, pemikiran dalam mewujudkan cita-cita suatu lembaga. Dan misi dijadikan pegangan untuk menjalankan lembaga atau organisasi hingga visi terwujud kan.<sup>77</sup> Sehingga visi dan misi sangat diperlukan dalam sebuah lembaga atau organisasi formal, visi sebagai sebuah cita-cita yang akan dicapai lembaga dalam masa mendatang sedangkan misi adalah cara untuk mencapai visi tersebut.

---

<sup>75</sup> Yusuf Hamdan, “Pernyataan Visi dan Misi Perguruan Tinggi,” *Mimbar* 17, no. 1 (2001): 93, <http://www.jpkk.edu.my/jpkk/index.php/maklumat-kami/visi-dan-misi.html>.

<sup>76</sup> Citra Anisa dan Rahmatullah Rahmatullah, “Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Perspektif Pendidikan Islam,” *journal EVALUASI* 4, no. 1 (2020): 77, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.356>.

<sup>77</sup> Djaka Suryadi, “Pentingnya Visi Dan Misi Dalam Mengelola Suatu Usaha,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 9, no. 1 (2012): 23, <https://doi.org/10.36769/asy.v9i1.53>.

MAN 2 Kudus sebagai lembaga pendidikan tentunya memiliki visi dan misi yang menjadi titik tumpu dalam perjalanannya. Visi MAN 2 Kudus adalah “Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Islami, Unggul dalam Prestasi dan Terampil dalam Teknologi”. Dan Misinya yaitu 1) Menumbuhkan penghayatan dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakan perilaku akhlakul karimah; 2) Mengembangkan potensi peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan melalui pembelajaran yang bermakna dan profesional serta inovatif; 3) Mewujudkan madrasah yang unggul berbasis riset, mendunia, barokah, dan hebat serta bermartabat.

Konsep penanaman budaya religius di MAN 2 Kudus paling utama dapat dilihat dari visi dan misi yang ditawarkan oleh madrasah tersebut. Dari kata yang terdapat dalam visi “berakhlak Islami” tentunya MAN 2 Kudus memiliki harapan yang besar dalam mendidik siswanya dalam menumbuhkan religiositas pribadi. Dan melalui misi pada poin pertama yaitu menumbuhkan penghayatan dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakan perilaku akhlakul karimah. Sudah sangat jelas MAN 2 Kudus mengutamakan penanaman budaya religius pada anak didiknya.

Dalam penanaman budaya religius, visi misi yang dijadikan sebagai arah gerak juga harus didukung oleh perangkat pendidik lainnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh MAN 2 Kudus. Tertera pada visi dan misi, MAN 2 Kudus tentu memiliki harapan besar dalam menghasilkan lulusan atau *output* yang mempunyai sisi religiositas tinggi. Dari berbagai pengajaran religius di madrasah, siswa MAN 2 Kudus dapat menjadikan bekal ketika berada di tengah lingkungan masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan kurikulum formal yang mendukung

Kurikulum secara terminologi merupakan istilah yang digunakan dalam dunia kependidikan yaitu sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus terselesaikan atau terlewati peserta didik guna mencapai suatu tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah ditetapkan. Setelah melewati kurikulum, peserta didik akan

diberikan tanda telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dengan diberikan ijazah atau sertifikat.<sup>78</sup>

MAN 2 Kudus sendiri menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas XII dan XII, sedangkan kelas X sudah menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum dijadikan acuan formal dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang dicetuskan dalam visi dan misi. Madrasah ini ditempuh dalam waktu tiga tahun, struktur kurikulum disusun sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi pelajaran. Pengorganisasian di MAN 2 Kudus terbagi menjadi dua kelompok yakni pada kelas X masih dalam program umum (belum penjurusan), dan kelas XI dan XII sudah mulai program penjurusan. Ada empat program penjurusan di MAN 2 Kudus yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa, dan Keagamaan.

Konsep penanaman budaya religius dalam kurikulum formal sendiri yaitu pemberlakuan mata pelajaran berbasis Islami, sehingga secara langsung penanaman religius di MAN 2 Kudus sudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Adapun mata pelajaran yang berbasis penanaman budaya religius di antaranya yaitu Quran Hadits, Fiqh, Akidah Akhlak dan SKI. Seluruh mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran tersebut menjadi dasar dalam penanaman budaya religius siswa di dalam kelas. Sehingga dalam pembelajaran di dalam kelas siswa sudah menerima bekal melalui mata pelajaran tersebut yang seharusnya dikembangkan dalam kegiatan di luar kelas.

c. Melalui kegiatan di luar kurikulum formal

Kegiatan di luar kurikulum formal merupakan kegiatan yang menunjang pembentukan karakter serta mengembangkan minat dan bakat anak didik melalui berbagai kegiatan yang telah disiapkan oleh pihak sekolah. Biasanya kegiatan-kegiatan tersebut berbentuk ekstrakurikuler dan kegiatan *hidden curriculum*. melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan *hidden curriculum*, pihak lembaga pendidikan memiliki harapan yang besar dalam mendorong upaya meningkatkan kualitas minat bakat

---

<sup>78</sup> Baderiah, Buku Ajar Pengembangan Kurikulum, 7.



siswa, potensi diri, dan pendidikan karakter terkhusus karakter religius.

Ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk menambah wawasan, meningkatkan dan menerapkan nilai-nilai pengetahuan dalam berbagai hal yang bermanfaat. Kegiatan ekstrakurikuler juga sebagai salah satu cara mengembangkan potensi siswa yang belum tersalurkan dan sebagai upaya pembinaan di lingkungan sekolah.<sup>79</sup> Ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa secara optimal guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>80</sup>

MAN 2 Kudus memiliki cukup banyak pilihan ekstrakurikuler di antaranya yaitu Pendidikan Bela Negara, PMR, bola basket, bola voli, rebana, pramuka, seni rupa, teater, keterampilan komputer, kajian kitab kuning, bela diri, Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), robotika, dan ekstrakurikuler penunjang olimpiade. Beberapa dari ekstrakurikuler tersebut tentu dapat menunjang budaya religius siswa seperti ekstrakurikuler rebana dan kajian kitab kuning.

Sedangkan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi adalah segala sesuatu yang memiliki pengaruh dalam keberlangsungan proses pembelajaran dan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Biasanya *hidden curriculum* berbentuk praktik dan suatu hasil pendidikan yang tidak terdapat dalam kurikulum formal. Kegiatan yang ada dalam *hidden curriculum* biasanya bersifat pembiasaan dan dilaksanakan secara berkala.

Kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus di antaranya yaitu doa bersama dan Asmaul Husna, Tadarus, Salat Duha Berjamaah, Shalat Zuhur Berjamaah dan Kultum, dan Shalat Ashar Berjamaah. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah lama berjalan di madrasah ini, dengan

---

<sup>79</sup> Yul Kamra, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius Di Smp N 13 Kota Bengkulu," *al-Bahtsu* 4, no. 2 (2019): 161, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/download/2675/2145>.

<sup>80</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler".

menggunakan metode pembiasaan dan kerja sama yang baik antara pimpinan madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Konsep penanaman budaya religius melalui *hidden curriculum* ini bisa dikatakan cukup efektif karena siswa menjadi terbiasa di kesehariannya melaksanakan kegiatan berbasis praktik tersebut.

## 2. Implementasi *Hidden Curriculum* Sebagai Upaya Manifestasi Budaya Religius Siswa di MAN 2 Kudus

Dalam implementasi *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus ini akan memaparkan terkait dengan bentuk pelaksanaan, strategi pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat dari pengimplementasian kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus.

### a. Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum*

MAN 2 Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan penanaman budaya religius kepada siswanya. Tentunya di dalam pendidikan yang diajarkan pasti terselip pendidikan-pendidikan karakter, terkhusus karakter religius. Harapannya penanaman karakter religius tersebut sudah menjadi budaya secara turun menurun dari generasi ke generasi serta terekam dalam benak masyarakat bahwa *output* dari MAN 2 Kudus cukup baik dalam bidang religiositas. Salah satunya dikemas dalam bentuk pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* yang akan dijelaskan berikut ini.

#### 1) *Mushofahah*

*Mushofahah* atau biasa dikenal dengan bersalaman, secara umum dapat diartikan dengan menempelkan telapak tangan dengan telapak tangan orang lain. Sedangkan menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, *Mushofahah* merupakan perbuatan membentangkan tangan atau melapangkan tangan kepada tangan lain.<sup>81</sup> Pelaksanaan kegiatan *mushofahah* di MAN 2 Kudus dilaksanakan pagi ari ketika siswa sudah sampai di sekolah dan disambut oleh bapak/ ibu guru yang bertugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sebelum

---

<sup>81</sup> Pohan, Fitrianti, dan Siregar, "Program Mushafahah (Bersalaman) Sebagai Upaya Character Building Pada Siswa Sekolah Dasar Isam Swasta Pekanbaru," 7–8.

memasuki ruang kelas masing-masing, siswa perempuan bersalaman dengan guru perempuan dan siswa laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki. Dari pelaksanaan kegiatan tersebut sebagai upaya penanaman karakter siswa yang berakhlak, sopan santun, dan bertata krama. Selain itu juga mengamalkan 5s (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun).

2) Doa Bersama dan Asmaul Husna

Kegiatan doa bersama dan pembacaan Asmaul Husna merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Doa merupakan kata benda dari bahasa Arab *دعاء* (*Dua'aa*) yang memiliki arti “seruan” dan kata kerja *دعا* (*Do'a*) yang artinya “menyeru”.<sup>82</sup> Dalam konteks ini doa bersama adalah menyeru kepada Allah SWT agar dilancarkan kegiatan pembelajaran pada hari tersebut. Sedangkan pembacaan Asmaul Husna merupakan lantunan nama-nama Allah SWT yang berjumlah sembilan puluh sembilan.

Kegiatan doa bersama dan pembacaan Asmaul Husna di MAN 2 Kudus dilaksanakan pada pagi hari pukul 06.45 WIB di dalam kelas masing-masing yang dibimbing oleh guru mata pelajaran jam pertama. Kegiatan ini sudah diterapkan oleh hampir semua sekolah yang mayoritas siswanya beragama Islam dan salah satunya menjadi rutinitas sehari-hari termasuk di MAN 2 Kudus. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan Tadarus Al-Quran. Doa bersama dan Asmaul Husna ini dilaksanakan sebagai bentuk harapan dan pujian atas kebesaran Allah SWT.

3) Tadarus Al-Quran

Tadarus Al-Quran adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengulang pembacaan Al-Quran. Metode ini biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara saling membaca dan saling menyimak ayat-ayat Al-Quran secara bergiliran.<sup>83</sup> Metode ini cukup efektif digunakan dalam membaca Al-Quran secara berkelompok. Tadarus Al-Quran

---

<sup>82</sup> Muhammad Adiguna Bimasakti, “Doa Bersama dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Aqidah-Ta* 5, no. 2 (2019): 175.

<sup>83</sup> H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, “Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya,” *Almufida* I, no. 1 (2016): 27.

menjadi salah satu kegiatan *hidden curriculum* diterapkan di MAN 2 Kudus setelah kegiatan doa bersama dan pembacaan Asmaul Husna.

Kegiatan ini merupakan serangkaian kegiatan rutinan pagi hari MAN 2 Kudus dilaksanakan pada pagi hari sebelum mata pelajaran dimulai di kelas masing-masing. Sama dengan kegiatan sebelumnya, Tadarus Al-Quran ini siswa membaca ayat Al-Quran secara bergantian yang dibimbing oleh guru mata pelajaran jam pertama. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini yaitu untuk membangun kecintaan siswa MAN 2 Kudus dengan Al-Quran dan harapannya membaca Al-Quran menjadi kebiasaan anak didik dalam kesehariannya.

#### 4) Salat Duha

Secara umum, Salat secara bahasa memiliki makna doa dan menurut istilah adalah sebuah gerakan yang disertai dengan ucapan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang memiliki syarat dan rukun tertentu.<sup>84</sup> Ibadah salat terdiri dari dua jenis yaitu:

Salat fardu, merupakan salat yang hukumnya wajib dilaksanakan oleh setiap umat Muslim. Salat fardu dilaksanakan dalam lima waktu dalam sehari<sup>85</sup>, yaitu salat subuh (salat wajib dua rakaat yang dilaksanakan di waktu antara terbit fajar hingga menjelang terbitnya matahari), salat zuhur (salat empat rakaat yang dilaksanakan di waktu tengah hari saat tergelincirnya matahari hingga menjelang petang, salat asar (salat empat rakaat yang dilaksanakan di waktu petang hari hingga terbenamnya mata hari), salat magrib (salat tiga rakaat yang dilaksanakan di waktu terbenamnya mata hari hingga waktu menjelang malam), salat isya (salat empat rakaat yang

---

<sup>84</sup> Faqih Purnomosidi, Widiyono, dan Anniez Rahmawati Musslifah, *Buku referensi kesejahteraan psikologis dengan sholat dhuha* (Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022), 16, [http://repository.usahidsolo.ac.id/1923/1/Buku Ref Kesejahteraan-978-623-6541-72-2.pdf](http://repository.usahidsolo.ac.id/1923/1/Buku%20Ref%20Kesejahteraan-978-623-6541-72-2.pdf).

<sup>85</sup> Purnomosidi, Widiyono, dan Musslifah, *Buku referensi kesejahteraan psikologis dengan sholat dhuha*, 16.

dilaksanakan di waktu menjelang malam setelah lenyapnya sinar merah dari ufuk barat).<sup>86</sup>

Salat Sunah, secara syariaah dari kata *tathatawwu'* atau *nawafil* yang artinya tambahan atau penambah.<sup>87</sup> Maknanya, salat sunah merupakan yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak mendapatkan dosa. Banyak sekali salat duha yang dapat dikerjakan oleh umat Muslim di antaranya yaitu salat Ied (Salat yang di laksanakan saat Idul Fitri dan Idul Adha), salat Rawatib (salat yang mengikuti dan diikuti oleh salat fardu), salat Tahajud (salat yang dilakukan di waktu malam hari), salat duha (salat yang dilakukan saat matahari mulai naik) dan masih banyak salat sunah lainnya..

Salat duha merupakan salat sunah yang berhukum *sunnah muakkad* (sangat ditekankan), banyak sekali keutamaannya salat duha di antaranya yaitu sebagai berikut: a) Sarana mengingat dan meminta ampunan pada Allah SWT; b) Sarana memohon ampunan Allah SWT; c) Sebagai sarana memohon dilapangkan rezeki dan dilancarkan urusannya. Oleh karena itu karena hukum, status, dan keutamaannya salat ini menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 2 Kudus setiap harinya. Salat sunah duha menjadi kegiatan penutup pada pelaksanaan kegiatan pembiasaan di pagi hari sebelum dilanjutkan dengan pembelajaran jam pertama. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam ruang kelas masing-masing dengan bimbingan guru mata pelajaran jam pertama.

#### 5) Salat Zuhur Berjamaah dan Kultum

Salat zuhur berjamaah merupakan salah satu salat fardu atau wajib yang dilaksanakan di waktu tengah hari saat tergelincirnya matahari.<sup>88</sup> Salat ini dilaksanakan sejumlah empat rakaat dengan dua kali tasyahud serta 1 kali salam. Dalam pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus, salat

<sup>86</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring.”

<sup>87</sup> Ayuningtias Nida Hanifah dan Muhammad Tsani Abdul Hakim, “Pelaksanaan Sholat Sunnah Tahajjud , Dhuha , dan Istikhoroh,” *UIN SGD Bandung*, 2018, 1, <http://digilib.uinsgd.ac.id/10487/>.

<sup>88</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring.”

zuhur dilaksanakan secara berjamaah lalu dilanjutkan dengan kultum. Secara umum salat berjamaah merupakan salat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan sisanya menjadi makmum dan telah memenuhi syarat dan ketentuan salat berjamaah. salah satu keutamaan saat berjamaah sendiri yaitu pahalanya 27 derajat lebih besar daripada salat sendiri.

MAN 2 Kudus sudah sejak lama menerapkan salat zuhur berjamaah sebagai salah satu kegiatan pembiasaan. Waktu kegiatan tersebut berbarengan dengan istirahat kedua. Bel istirahat kedua berbunyi pada pukul 12.20 WIB, siswa bergegas keluar kelas lalu mengambil wudu di beberapa titik yang sudah disiapkan. Antara laki-laki dan perempuan sudah disiapkan titik wudu yang berbeda sehingga waktu bersiap untuk salat zuhur lebih cepat. Lalu siswa menuju Musala Nurul Iman dan merapatkan saf, setelah itu baru dimulai salat zuhur berjamaah. Setelah salat zuhur selesai dilaksanakan, lalu dilanjutkan dengan kultum yang diisi oleh siswa MAN 2 Kudus. Siswa tersebut merupakan perwakilan kelas yang sudah ditentukan jadwal dan temanya dari pihak sekolah. Sehingga siswa tinggal mengisi kultum sesuai dengan tema. Setelah selesai siswa bisa melanjutkan istirahat jam kedua sampai pukul 13.05 WIB.

6) Salat Asar Berjamaah

Salat asar merupakan salah satu salat wajib dengan jumlah pelaksanaan empat rakaat. Salat ini dilaksanakan petang hari hingga terbenamnya matahari. Salat asar berjamaah menjadi kegiatan penutup *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus. Kegiatan ini dilaksanakan setelah jam pulang siswa kurang lebih pada pukul 15.05 WIB. Secara sistematis pelaksanaan salat asar berjamaah ini sama dengan salat zuhur berjamaah sebelumnya, salat ini dilaksanakan setelah siswa dipulangkan. Pada hari Senin dan Selasa, seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti salat asar berjamaah dulu karena menyentuh waktu asar. Namun pada hari lainnya yang diwajibkan adalah siswa yang berstatus *boarding school* untuk siswa reguler tidak diwajibkan karena pulang sebelum waktu asar tiba.

b. Strategi pelaksanaan *hidden curriculum*

Strategi merupakan serangkaian tindakan yang telah dirancang guna menjalankan kinerja suatu lembaga dalam jangka panjang.<sup>89</sup> Dalam pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum*, lembaga pendidikan harus memiliki rencana yang cukup matang agar pelaksanaan kegiatan tersebut terlaksana dengan baik serta dapat meraih tujuan yaitu menanamkan budaya religius kepada siswa. Penerapan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus memiliki beberapa strategi di antaranya yaitu: 1) Menempatkan kegiatan *hidden curriculum* pada jadwal pelajaran; 2) Menerapkan metode pembiasaan; 3) Menerapkan konsep keteladanan; dan 4) Memberikan tambahan peran guru. Berikut adalah penjelasan keempat strategi tersebut.

1) Menempatkan *Hidden Curriculum* pada jadwal pelajaran

Jadwal pelajaran merupakan susunan mata pelajaran yang ditawarkan oleh pihak lembaga pendidikan untuk peserta didik dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Fungsi penjadwalan tersendiri yaitu sebagai panduan berjalannya kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal atau waktu yang telah dibuat secara terstruktur dan sistematis.

Guna menunjang keberhasilan dalam menerapkan kegiatan *hidden curriculum*, salah satu strategi lembaga pendidikan MAN 2 Kudus adalah menempatkan kegiatan *hidden curriculum* dalam jadwal pelajaran. Dalam setiap hari Selasa hingga Sabtu pada pukul 06.45 WIB sampai dengan 07.15 WIB dalam jadwal tertera kegiatan doa, tadarus, dan salat duha. Sedangkan hari Senin tidak diadakan dikarenakan adanya upacara rutin. Pada pukul 12.20 WIB sampai 13.00 WIB waktu istirahat kedua diisi dengan salat zuhur berjamaah dan kultum. Sedangkan salat asar berjamaah tidak tertera pada jadwal karena di luar waktu efektif pembelajaran.

Strategi dalam menempatkan kegiatan *hidden curriculum* dalam jadwal dapat dikatakan cukup efektif,

---

<sup>89</sup> Abd. Rahman Rahim dan Enny Rajdab, *Dimensi Manajemen Strategi* (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 1, [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/5705-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/5705-Full_Text.pdf).

karena siswa menganggap kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan dan diselesaikan. Selain itu, kegiatan *hidden curriculum* yang ada di MAN 2 Kudus terorganisir dengan baik sesuai waktu yang tertera dalam jadwal pelajaran. Hal tersebut juga memudahkan pendidik dalam mengarahkan anak didik dalam melaksanakan *hidden curriculum* dengan acuan jadwal pelajaran.

## 2) Menerapkan Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah proses membentuk sikap dan perilaku yang relatif menetap dan otomatis melalui pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan biasanya dilaksanakan secara rutin dan berulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan.<sup>90</sup> Tujuan dari metode pembiasaan ini yaitu diharapkan siswa bisa melaksanakan kegiatan secara sadar dan spontan sehingga pembiasaan tersebut menyatu dengan kepribadian seseorang dan sulit untuk ditinggalkan karena sudah tertanam dengan baik dalam diri seseorang.

Metode pembiasaan ini menjadi salah satu strategi dalam penerapan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus. Metode ini cukup efektif digunakan sebagai penerapan pendidikan karakter khususnya karakter religius. Dalam penanaman budaya religius tentunya diperlukan pembiasaan yang dilaksanakan secara berulang. Dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus, kegiatan *hidden curriculum* dilaksanakan secara rutin setiap hari sesuai dengan jadwal pelajaran sehingga waktu demi waktu berjalan siswa MAN 2 Kudus terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut tanpa ada unsur paksaan.

## 3) Menerapkan konsep keteladanan

Keteladanan merupakan turunan dari kata “teladan” yang memiliki arti perbuatan yang patut ditiru. Sehingga keteladanan merupakan sesuatu atau perbuatan yang dicontoh seseorang dari orang lain. Sehingga keadaan tersebut adalah ketika seseorang mengikuti

---

<sup>90</sup> Cindy Anggraeni, Elan, dan Mulyadi Sima, “Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya,” *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 101.



orang lain baik kebaikan maupun keburukan.<sup>91</sup> Konsep keteladanan sendiri biasanya dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya yang mengarah pada pembentukan kepribadian yang sosial, berbudaya, dan religius.

Penerapan konsep keteladanan ini menjadi strategi yang diterapkan dalam kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus yang menunjang strategi sebelumnya yaitu penerapan metode pembiasaan. Dalam menerapkan metode pembiasaan, tentunya harus didukung dengan sosok panutan yang harus memberikan contoh agar kegiatan *hidden curriculum*. Dalam hal ini sosok guru harus memberikan contoh dan harus mampu menerapkan kegiatan *hidden curriculum*, karena seluruh guru pada jam mata pelajaran pertama harus mampu memandu seluruh siswa untuk doa bersama, tadarus dan salat duha berjamaah, sehingga guru juga harus bisa memposisikan diri sebagai pembimbing dan sosok yang dianut. Konsep keteladanan ini dapat membangun semangat anak didik karena mereka memiliki *role model* yaitu guru.

#### 4) Memberikan Tambahan Peran Guru

Peran utama guru yaitu untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik sesuai dengan kebutuhan anak didik. Guru memang dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyampaian proses pembelajaran.<sup>92</sup> Tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik terutama saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Dalam pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus, guru mendapat tambahan peran sebagai pembimbing, pengarah, pendamping serta melakukan pengawasan agar siswa melaksanakan kegiatan tersebut dengan maksimal. Strategi memberikan

---

<sup>91</sup> Auffah Yumni, "Keteladanan Nilai Pendidikan Islam yang Teraplikasikan," *Nizhamiyah* 9, no. 1 (2019): 1, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/view/424/375>.

<sup>92</sup> Juhji, "Peran Guru dalam Pendidikan," *STUDIA DIDAKTIKA (Jurnal Ilmiah Pendidikan)* 10, no. 1 (2016): 53, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73/75>.

tambahan peran guru ini merupakan strategi yang mendukung ketiga strategi penerapan *hidden curriculum* sebelumnya. Bisa dikatakan Guru menjadi peran utama dalam pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus karena banyaknya peran yang harus dilakukan. Guru juga harus memastikan apakah kegiatan *hidden curriculum* untuk menanamkan budaya religius siswa MAN 2 Kudus sudah terlaksana dengan baik ataukah tidak.

c. Faktor pendukung *hidden curriculum*

Dalam pelaksanaan suatu rencana, kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya faktor pendukung. Setelah melakukan analisis data penelitian, faktor pendukung dalam implikasi *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus ada empat poin yaitu: 1) kebijakan pimpinan atau *stake holder*; 2) sarana prasarana yang memadai; 3) guru yang kompeten dan profesional; dan 4) kerja sama dalam setiap kegiatan yang akan diulas berikut ini.

1) Kebijakan pimpinan atau *stake holder*

Kebijakan merupakan serangkaian konsep dan rencana yang menjadi pedoman dalam bertindak atau pelaksanaan kegiatan.<sup>93</sup> Biasanya kebijakan digunakan dalam suatu lembaga yang disusun oleh pemimpin lembaga dan timnya. Kebijakan pemimpin atau *stake holder* menjadi faktor utama dalam pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* karena jika tidak mendapat persetujuan dari Kepala MAN 2 Kudus yang berstatus pemimpin kegiatan tersebut tidak akan berjalan hingga saat ini. Faktor pendukung ini juga dapat dilihat dari adanya visi dan misi MAN 2 Kudus yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan dari kepala MAN 2 Kudus menjadi faktor terpenting pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum*, karena suatu kegiatan tidak akan berjalan tanpa persetujuan Kepala MAN 2 Kudus.

---

<sup>93</sup> Kementerian LHK, "Pengertian Kebijakan," diakses 15 Mei 2023, [https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/845/mod\\_resource/content/1/pengertian\\_kebijakan.html](https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/845/mod_resource/content/1/pengertian_kebijakan.html).

2) Sarana prasarana yang memadai

MAN 2 Kudus merupakan salah satu sekolah menengah atas yang cukup besar dan favorit di daerah Kudus sendiri, tentu dalam meyakinkan masyarakat bahwa sekolah tersebut layak harus memiliki sarana prasarana yang memadai. Sarana prasarana menjadi salah satu faktor yang digunakan untuk suatu lembaga guna meraih tujuan pendidikan, bisa dikatakan sarana prasarana adalah pelengkap adanya sebuah kebijakan. Jika ada kebijakan tidak ada sarana prasarana maka akan percuma begitu pun sebaliknya.

Sarana sendiri merupakan keseluruhan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, baik yang bergerak maupun tidak yang biasanya berupa alat guna mencapai tujuan pembelajaran agar berjalan dengan lancar, sistematis, efektif, dan efisien. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas tidak langsung yang dapat menunjang tujuan pembelajaran. Sedangkan dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana merupakan keseluruhan fasilitas sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, baik gerak maupun tidak gerak yang berfungsi untuk menunjang proses pembelajaran guna meraih tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.<sup>94</sup>

Adapun sarana prasarana faktor pendukung pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus di antaranya yaitu Ruang kelas yang nyaman dan memiliki pendingin, jika ruang kelas nyaman siswa akan lebih fokus untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya dalam kegiatan pembiasaan. Sarana prasarana lainnya yaitu musala Nurul Iman, dengan adanya musala miliki lembaga MAN 2 Kudus siswa dapat memanfaatkannya untuk kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, mengaji, kajian, dan lain sebagainya. Selain itu, MAN 2 Kudus memiliki banyak titik tempat wudu terpisah laki-laki dan perempuan, sehingga ketika salat berjamaah siswa lebih cepat bersiap termasuk ketika wudu. Selain itu, MAN 2 Kudus memiliki banyak sekali sarana prasarana lainnya sebagai pendukung pembelajaran.

---

<sup>94</sup> Sopian, "Manajemen Sarana Dan Prasarana," 44.

3) Guru yang kompeten dan profesional

Guru merupakan salah satu tenaga profesional yang memiliki banyak tugas dan kewajiban di antaranya dapat membantu siswa dalam meraih pendidikan akademiknya. Seorang guru dituntut untuk membimbing, mengarahkan, mengajar, dan mengevaluasi selama proses pendidikan berlangsung. Dari banyaknya tugas seorang guru dapat dikatakan kompeten dan profesional apabila ia dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Guru yang kompeten harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan sikap guna meraih efektivitas pembelajaran.<sup>95</sup> dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus, guru yang kompeten dan profesional menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Karena seluruh guru harus mampu membimbing, mengarahkan dan menjadi contoh dalam melaksanakan kegiatan *hidden curriculum*. Sehingga selain menjadi sosok pengajar, guru di MAN 2 Kudus harus bisa menanamkan kegiatan pembiasaan keagamaan agar bisa menjadi pembimbing dan menjadi teladan bagi siswa MAN 2 Kudus.

4) Kerja sama dalam setiap kegiatan

Secara umum, kerja sama merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih guna mencapai tujuan bersama.<sup>96</sup> MAN 2 Kudus merupakan lembaga pendidikan formal yang tentu bukan hanya satu orang saja yang terlibat dalam pembangunan tujuan pendidikan di MAN 2 Kudus. Oleh karena itu dalam usaha pencapaian suatu kegiatan entah kegiatan pembelajaran maupun kegiatan penunjang lainnya seperti pelaksanaan *hidden curriculum* membutuhkan suatu kerja sama dari berbagai pihak yang akan dibahas di bawah ini.

---

<sup>95</sup> Nindy Dewi Iryanto, "Profesionalisme Guru Sebagai Tenaga Kependidikan dalam Mempersiapkan Lulusan Yang Profesional Di Masa Depan," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 5, no. 2 (2022): 1, <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.59341>.

<sup>96</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring."

- a) Adanya Seksi Bidang Kedisiplinan dan Penanaman Karakter

MAN 2 Kudus dapat dikatakan sangat memperhatikan pembinaan karakter khususnya dalam bidang keagamaan kepada siswa, dalam lingkup kelembagaan MAN 2 Kudus memiliki Seksi Bidang Kedisiplinan dan Penanaman Karakter di bawah naungan Waka Bidang Kesiswaan. Seksi ini bertugas untuk menyusun, mengawasi, dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan siswa dalam pengembangan karakter termasuk dalam bidang keagamaan.

- b) Adanya Pionir Perubahan di setiap kelas

Dalam menanamkan budaya guna membentuk karakter siswa, tentu penilaian teman sebaya sangat diperlukan karena temanlah yang tahu kebiasaan temannya sendiri. Dalam hal tersebut MAN 2 Kudus memiliki Pionir Perubahan di setiap kelas. Pionir perubahan terdiri dari unsur siswa yang ditugaskan oleh setiap kelas dengan unsur satu orang siswa putra dan satu orang satu orang siswa putri. Adanya pionir perubahan ini bertugas untuk mengawasi kebiasaan dan karakter teman satu kelasnya khususnya dalam kebiasaan keagamaan.

- c) Dukungan orang tua siswa

Selain dari pihak internal yaitu dari lembaga dan dari pihak siswa sendiri pembinaan karakter siswa memiliki dukungan secara eksternal atau dari pihak luar. Adapun dukungan tersebut datang dari orang tua siswa yang memiliki tugas untuk membimbing dan mengawasi kegiatan pembentukan karakter siswa termasuk dalam kebiasaan beragama siswa ketika siswa berada di rumah. Seperti keterangan dari pihak sekolah, MAN 2 Kudus memberikan surat pemberitahuan ketika libur sekolah tujuannya agar orang tua siswa mengasi kegiatan keagamaan siswa.

- d. Faktor penghambat *hidden curriculum*

Dalam berjalannya suatu rencana atau kegiatan tidak dapat dipungkiri akan menemui hambatan-hambatan yang tidak di inginkan. Namun dengan adanya faktor-faktor

penghambat dapat digunakan untuk evaluasi ketika melaksanakan perjalanan selanjutnya. Faktor penghambat sendiri yaitu sesuatu yang menyebabkan jalannya kegiatan sedikit menemui hambatan atau tidak lancar.<sup>97</sup> Berikut adalah faktor hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus yang akan dirinci dalam pembahasan berikut ini.

1) Efisiensi waktu

Efisiensi waktu termasuk faktor internal yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus, dalam kegiatan pagi siswa harus sudah masuk kelas pada pukul 06.45 WIB padahal kebanyakan sekolah baru masuk kelas pada pukul 07.00 WIB bahkan sebagian ada yang lebih. Karena masuknya terlalu pagi beberapa siswa masih ada yang terlambat setiap harinya, selain itu dalam waktu kurang lebih 30 menit siswa harus membagi waktu untuk menjalankan rangkaian kegiatan pagi mulai dari membaca Asmaul Husna dan doa bersama, tadarus Al-Quran hingga salat sunah duha. Begitu pun kegiatan pembiasaan di waktu siang, karena kegiatan salat zuhur berjamaah di jadwal istirahat kedua siswa harus membagi waktu antara pelaksanaan kegiatan salat berjamaah dan juga istirahat. Kegiatan sore saat sala asar berjamaah pun hampir sama karena waktu yang sudah menunjukkan selesainya pelajaran, banyak siswa yang memiliki untuk pulang.

2) Tugas guru tidak hanya terfokus pada satu

Dengan adanya pelaksanaan kegiatan pembiasaan, otomatis hal tersebut akan memberi tambahan beban tugas kepada guru. Dengan waktu yang begitu pendek guru harus mampu membimbing satu persatu siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Namun hal tersebut menjadi kendala, terkhusus pada pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* dalam kegiatan pagi yang dibimbing oleh guru mata pelajaran jam pertama. Guru tidak bisa mengawasi satu persatu kegiatan siswa sehingga hanya diawasi secara umum, karena terbatasnya waktu pelaksanaan dan tenaga guru yang hanya satu orang setiap kelas dan harus mengawasi kurang lebih empat puluh siswa.

---

<sup>97</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring.”

3) Terforsirnya tenaga siswa

Tugas siswa di sekolah adalah menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya, tentu siswa akan menemui banyak sekali mata pelajaran yang harus dipelajari guna memenuhi standar kompetensi siswa. Di saat ada tambahan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan atau *hidden curriculum* tersebut siswa harus membagi fokusnya antara belajar di kelas dan mengikuti kegiatan pembiasaan *hidden curriculum*. secara tidak langsung tenaga siswa terforsir dengan adanya tambahan praktik keagamaan tersebut. Namun kegiatan tersebut tidak akan menghalangi siswa untuk tetap meraih tujuan pendidikannya.

**3. Dampak dari pelaksanaan *Hidden Curriculum* sebagai Upaya Manifestasi Budaya Religius Siswa di MAN 2 Kudus**

Dampak menurut KBBI merupakan pengaruh yang memunculkan suatu akibat, baik akibat baik maupun akibat buruk yang timbul karena adanya suatu keputusan atau pelaksanaan kegiatan.<sup>98</sup> Dalam pembahasan ini akan membahas terkait dengan pengaruh positif yang timbul karena adanya pelaksanaan *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus yang terbagi menjadi tiga poin yaitu 1) nilai akidah; 2) nilai akhlak; dan 3) nilai ibadah.

a. Nilai Akidah

Nilai akidah dapat diartikan sebagai wujud mengimani dan meyakini keberadaan Allah SWT. Tujuan dari akidah sendiri yaitu siswa dapat mempercayai dan mengenal keesaan Allah SWT, salah satunya yaitu dengan menanamkan rasa Iman kepada-Nya dan menanamkan dan mengenalkan kitab Allah SWT.<sup>99</sup> Akidah sendiri atas dasar Tauhid atau ukuran keimanan seseorang kepada Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa dari pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus nilai akidah siswa telah terpenuhi, karena kegiatan tersebut dijalankan atas dasar keimanan pada Allah SWT. Tentu dari kegiatan tersebut siswa semakin mengenal Tuhannya, ajaran-Nya, dan mengamalkan Kitab Suci-Nya yaitu Al-Quran.

<sup>98</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring”.

<sup>99</sup> Rosnaeny, “Pendidikan Aqidah, Ibadah, Akhlak untuk Anak Usia Dini di PAUD X, Team Y, Pos PAUD Z, TK A Muhammadiyah Cianjur,” 18.

b. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan salah satu nilai keagamaan yang berbentuk sikap seseorang yang muncul di luar kesadaran dan biasanya terbentuk karena kebiasaan serta lingkungan sebagai tempat untuk berkembang.<sup>100</sup> Akhlak sendiri lebih kuat terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar, sehingga perlunya pembiasaan baik guna membentuk akhlak yang baik juga. Salah satu dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus adalah terbentuknya nilai akhlak siswa MAN 2 Kudus.

Salah satu kegiatan yang membentuk nilai akhlak siswa yaitu pelaksanaan *mushofahah* atau bersalaman yang dilaksanakan oleh siswa kepada guru. Tujuan kegiatan *mushofahah* tersebut yaitu menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) di mana pun siswa berada. Jika di sekolah siswa menerapkannya kepada guru, teman sebaya, dan masyarakat lingkungan sekolah. Ketika di rumah siswa menerapkannya kepada orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sehingga kegiatan tersebut tidak hanya berjalan di sekolah saja melainkan di lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat siswa.

c. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan satu bentuk ketaatan hamba kepada Tuhannya dan agama yang dipeluknya yang diungkapkan dengan suatu perwujudan, tindakan maupun ucapan tertentu.<sup>101</sup> Dalam Islam sendiri contohnya melaksanakan salat, puasa, membaca Al-Quran dan ibadah-ibadah lainnya. Nilai ibadah tentu harus dibiasakan agar dilaksanakan secara teratur dan terus menerus, sehingga dengan adanya pembiasaan keagamaan seperti pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus.

Karena *hidden curriculum* di MAN 2 Kudus berbasis pembiasaan, hal tersebut menekankan siswa untuk selalu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan-kegiatan ibadah di MAN 2 Kudus membawa dampak

---

<sup>100</sup> Etik Kurniawati, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Ana Tunagrahita dalam Pendidikan vokasional," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 266, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3485>.

<sup>101</sup> Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural," 155.



terhadap kebiasaan beribadah siswa mulai dari terbiasa melaksanakan salat fardu berjamaah, membaca Al-Quran, dan terbiasa melaksanakan salat sunah berjamaah seperti salat duha. Kebiasaan ini bukan hanya berlangsung di sekolah tetapi berlanjut ketika di rumah dan di lingkungan masyarakat.

